

SKRIPSI

ANALISIS PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA GENERASI *DIGITAL NATIVE* DI SMP NEGERI 3 HULU KUANTAN

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Universitas Islam Kuantan Singingi
untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



OLEH

**AYU MUSLIMA
200307013**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN DAN SAINS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM KUANTAN SINGINGI
TELUK KUANTAN
1447 H/2025 M**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Ayu Muslima**
Tempat/tanggal lahir : Karang Rejo, 7 Juli 2001
NPM : 200307013
Alamat : Desa Serosah, Kec. Hulu Kuantan
Program studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Pendidikan dan Sains Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang Saya buat ini dengan judul ***“Analisis peran guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Generasi Digital Native di SMP Negeri 3 Hulu Kuantan”*** adalah benar karya Saya sendiri dan Saya bertanggung jawab atas data dan informasi yang termuat di dalamnya.

Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari pernyataan Saya terbukti tidak benar, maka Saya bersedia menanggung resikonya.

Teluk Kuantan, 07 Januari 2025
Hormat Saya,


Ayu Muslima
NPM. 200307013



SOPIATUN NAHWIYAH, S.Pd.I. MA
DOSEN PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN DAN SAINS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM KUANTAN SINGINGI (UNIKS)

NOTA DINAS

Perihal : Skripsi Ayu Muslima

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan dan
Sains Islam
Universitas Islam Kuantan Singingi
Di-

Teluk Kuantan

Assamualaikum Wa Rahmatullahi Wa Barakatuh

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan melakukan perbaikan terhadap skripsi Saudari :

Nama : **Ayu Muslima**
NPM : 200307013
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Pendidikan dan Sains Islam
Judul : ***“Analisis Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Generasi Digital Native di SMP Negeri 3 Hulu Kuantan”.***

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian dalam Sidang Munaqasyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sains Islam, Universitas Islam Kuantan Singingi.

Waassalamu’alaikum wa rahmatullah wa barakatuh

Teluk Kuantan, 19 Desember 2024
Pembimbing I



Sopiatus Nahwiyah, S.Pd.I. MA
NIDN. 2110018901

ZULHAINI, S.Pd.I., MA
DOSEN PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN DAN SAINS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM KUANTAN SINGINGI (UNIKS)

NOTA DINAS

Perihal : Skripsi Ayu Muslima

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan dan
Sains Islam
Universitas Islam Kuantan Singingi
Di-

Teluk Kuantan

Assamualaikum Wa Rahmatullahi Wa Barakatuh

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan melakukan perbaikan terhadap skripsi Saudari :

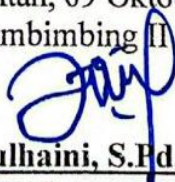
Nama : **Ayu Muslima**
NPM : 200307013
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Pendidikan dan Sains Islam
Judul : ***“Analisis Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Generasi Digital Native di SMP Negeri 3 Hulu Kuantan”.***

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian dalam Sidang Munaqasyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sains Islam, Universitas Islam Kuantan Singingi.

Waassalamu’alaikum wa rahmatullah wa barakatuh

Teluk Kuantan, 09 Oktober 2024

Pembimbing II


Zulhaini, S.Pd.I. MA
NIDN. 1012098004

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING DAN KETUA PRODI

Skripsi dengan judul “**Analisis Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Generasi *Digital Native* di SMP Negeri 3 Hulu Kuantan**” yang di tulis oleh **Ayu Muslima, NPM. 200307013** telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Universitas Islam Kuantan Singingi pada tanggal 17 Juli 2025. Skripsi sudah diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Teluk kuantan, 17 Juli 2025

Menyetujui

Pembimbing I


Sopiatus Nahwiyah, S.Pd.I., MA
NIDN. 2110018901

Pembimbing II


Zulhaini, S.Pd.I., MA
NIDN. 1012098004

Mengetahui

Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam


Alhairi, S.Pd.I., M.Pd.I
NIDN. 1010038901

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi dengan judul “**Analisis Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Generasi *Digital Native* di SMP Negeri 3 Hulu Kuantan**” yang di tulis oleh **Ayu Muslima, NPM. 200307013** telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Universitas Islam Kuantan Singingi pada tanggal 17 Juli 2025. Skripsi sudah diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Teluk Kuantan, 17 Juli 2025

Mengesahkan,
Tim Sidang Munaqasyah
Ketua


Bustanur, S.Ag., M.Us
NIDN. 2120067501

Moderator


Sopiatus Nahwiyah, S.Pd.I., MA
NIDN. 2110018901

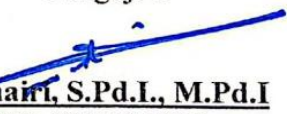
Sekretaris


Zulhaini, S.Pd.I., MA
NIDN. 1012098004

Penguji I


Dr. Ikrina Mailani, S.Pd.I., M.Pd.I
NIDN. 1022108801

Penguji II


Alhairi, S.Pd.I., M.Pd.I
NIDN. 1010038901

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sains Islam
Universitas Islam Kuantan Singingi


Bustanur, S.Ag., M.Us
NIDN. 2120067501



MOTTO

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

*“Maka, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu,
dan bersyukurah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari
(nikmat)-Ku.” (QS. Al-Baqarah (2) : 152).¹*

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahnya Ar-Razzaq, (Jakarta: CV. Pustaka Jaya Ilmu, 2017), hal. 23.

PERSEMBAHAN

**Kupersembahkan skripsi ini untuk almamater tercinta
Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sains Islam
Universitas Islam Kuantan Singingi**

ABSTRAK

Ayu muslima (2025)

:“Analisis Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Generasi Digital Native di SMP Negeri 3 Hulu Kuantan”

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa generasi digital native di SMP Negeri 3 Hulu Kuantan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa generasi digital native di SMP Negeri 3 Hulu Kuantan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis yang di gunakan ialah Miles and Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti telah menjalankan perannya dalam rangka meningkatkan kecerdasan spiritual melalui peranannya sebagai motivator, sebagai pembimbing, dan sebagai suri tauladan. Dari enam indikator 4 diantaranya telah terpenuhi sesuai dengan teori. Indikator yang belum terpenuhi ialah guru sebagai motivator dalam hal memberikan penghargaan dan juga guru sebagai pembimbing dalam hal membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam belajarnya. Maka, dapat disimpulkan peranan dari guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam meningkatkan kecerdasan spiritual generasi digital native di SMP Negeri 3 Hulu Kuantan sudah berjalan dengan baik.

Kata Kunci: Peran Guru PAI, Kecerdasan Spiritual, Generasi Digital Native

ABSTRACT

Ayu Muslima (2025)

: “Analysis of the Role of Islamic Religious Education and Character Education Teachers in Improving the Spiritual Intelligence of Digital Native Generation Students at SMP Negeri 3 Hulu Kuantan”

This research is motivated by the importance of the role of Islamic Religious Education and Character Building teachers in improving the spiritual intelligence of digital native generation students at SMP Negeri 3 Hulu Kuantan. This study aims to determine how the role of Islamic Religious Education and Character Building teachers in improving the spiritual intelligence of digital native generation students at SMP Negeri 3 Hulu Kuantan. This study uses a qualitative method with data collection techniques through observation, interviews and documentation. The analysis technique used is Miles and Huberman. The results show that Islamic Religious Education and Character Building teachers have carried out their roles in order to improve spiritual intelligence through their roles as motivators, as guides, and as role models. Of the six indicators, four of them have been fulfilled according to the theory. The indicators that have not been fulfilled are teachers as motivators in terms of giving rewards and also teachers as guides in terms of helping students who experience difficulties in their learning. Therefore, it can be concluded that the role of Islamic Religious Education and Character Building teachers in improving the spiritual intelligence of the digital native generation at SMP Negeri 3 Hulu Kuantan has been carried out well.

Keywords : *The Role of Islamic Education Teachers; Spiritual Intelligence; Digital Native Generation*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil alamin, Segala Puji Syukur senantiasa tercurahkan kepada Allah *Subhanallahu Wa Ta'ala* atas nikmat dan karunia-Nya kepada peneliti sehingga skripsi dengan judul “**Analisis Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Generasi *Digital Native* di SMP Negeri 3 Hulu Kuantan**” dapat terselesaikan dengan baik tanpa ada hambatan yang berarti.

Adapun tujuan penelitian skripsi ini ialah guna memenuhi persyaratan untuk menyelesaikan studi dan mendapatkan gelar strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sains Islam, Universitas Islam Kuantan Singingi.

Karya tulis ini dapat terselesaikan dengan baik dikarenakan adanya dukungan baik berupa saran, pikiran dan tenaga dari beberapa pihak. Maka dari itu peneliti menyampaikan terima kasih kepada :

1. Ibu Dr. Ikrima Mailani, S.Pd.I., M.Pd.I selaku Rektor Universitas Islam Kuantan Singingi.
2. Bapak Bustanur, S.Ag., M.Us selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sains Islam, Universitas Islam Kuantan Singingi .
3. Ibu Nelvi Aysa, S.P selaku Kepala Tata Usaha Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sains Islam, Universitas Islam Kuantan Singingi.

4. Bapak Alhairi, S.Pd.I., M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Kuantan Singingi.
5. Ibu Sopiatus Nahwiyah, S.Pd.I., MA selaku Dosen Pembimbing I.
6. Ibu Zulhaini, S.Pd.I., MA selaku Dosen Pembimbing II.
7. Sivitas akademika Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sains Islam, Universitas Islam Kuantan Singingi yang telah memberikan fasilitas selama proses belajar mengajar berlangsung.
8. Ayahanda Sugianto dan Ibunda Purwati tersayang yang senantiasa memberikan dukungan penuh, pengorbanan dan kasih Sayang yang terus mengalir untuk memberikan semangat dan bekal kehidupan bagi buah hatinya dalam memperoleh ilmu pengetahuan.
9. Saudariku Wiwin Pertiwi dan keluarga tersayang serta saudaraku Joko Setiawan yang selalu memberikan semangat, perhatian dan dukungannya yang menjadi tempat berkeluh kesah saat menyelesaikan karya ilmiah ini.

Dan peneliti sangat menyadari akan kekurangan dalam skripsi ini, maka dari itu mohon saran dan kritiknya yang bersifat membangun dari semua pihak, supaya kekurangan dan kesalahan tersebut dapat peneliti perbaiki sebagaimana mestinya. Dan semoga Allah *Subhanallahu Wa Ta'ala* memberkahi kita semuanya, sehingga skripsi ini dapat memberikan manfaat, Aamiin.

Serosah, 2025

Ayu Muslima

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN	i
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING DAN KETUA PRODI	iv
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Kegunaan Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Kajian Teoritis.....	10
1. Pengertian Pendidikan agama Islam	10
2. Peran guru pendidikan agama Islam	12
3. Kecerdasan spiritual	19

4. Generasi <i>digital native</i>	30
5. Peran guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam meningkatkan kecerdasan spiritual	34
B. Penelitian Relevan.....	40
C. Kerangka Konseptual	44
D. Definisi operasional	45
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	47
A. Jenis Penelitian.....	47
B. Waktu dan Lokasi Penelitian	47
C. Subjek dan Objek Penelitian	48
D. Teknik Pengumpulan Data.....	49
E. Teknik Analisis Data.....	50
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	55
A. Tinjauan umum lokasi penelitian	55
B. Penyajian data	60
C. Analisis data.....	73
BAB V PENUTUP	108
A. Kesimpulan	108
B. Saran.....	108
DAFTAR KEPUSTAKAAN	
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP PENULIS	

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian relevan	41
Tabel 2. 2 Defenisi operasional	46
Tabel 4. 1 Keadaaan tenaga pendidik dan kependidikan SMP Negeri 3 Hulu Kuantan.....	58
Tabel 4. 2 Keadaan siswa di SMP Negeri 3 Hulu Kuantan	59
Tabel 4. 3 Daftar sarana dan prasarana di SMP N3 Hulu Kuantan.....	59
Tabel 4. 4 Tabulasi Hasil Triangulasi Data Berdasarkan Teknik	82
Tabel 4.5 Tabulasi Hasil Triangulasi Data Berdasarkan Sumber.....	93
Tabel 4.6 Tabulasi Hasil Triangulasi Data Berdasarkan Waktu.....	99

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka konseptual	45
Gambar 3. 1 Teknik analisis data Miles and Huberman	51
Gambar 4 1 Kegiatan sholat Zuhur berjamaah	67
Gambar 4. 2 Kegiatan kultum	67
Gambar 4. 3 Kegiatan membaca doa dan surat-surat pendek sebelum belajar.	67
Gambar 4. 4 Kegiatan mengaji setelah sholat zuhur berjamaah	67

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1** Surat Rekomendasi Riset Dinas Penanaman Modal
- Lampiran 2** Surat Balasan Riset dari SMP Negeri 3 Hulu Kuantan
- Lampiran 3** Surat Keputusan Kepala Sekolah tentang Pembagian Tugas Guru dan Pegawai
- Lampiran 4** Pedoman dan Transkrip Wawancara
- Lampiran 5** Pedoman dan Hasil Observasi Penelitian
- Lampiran 6** Dokumentasi Foto Terkait Kegiatan Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peran guru sebagai pendidik profesional mempunyai tanggung jawab kompleks yang tidak terbatas pada dinding ruang kelas saja, dan hal ini mengindikasikan bahwa guru harus selalu sedia memberikan pengawasan kepada peserta didik kapan dan dimana saja. Dan juga termasuk guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang senantiasa memberikan pembekalan spiritual untuk peserta didiknya karena pada umumnya tujuan pendidikan Islam itu sendiri menurut Ramayulis dalam Akmal Hawi ialah agar terbentuknya insan kamil dalam diri peserta didik.² Dan hal ini senada dengan pernyataan bahwa agama memiliki fungsi sosialisasi individu bagi anak, yakni agama bagi seorang anak akan membawanya pada fase dewasa. Karena fase dewasa membutuhkan sikap terarah yang dapat diterima oleh masyarakat umum atau dengan kata lain untuk mengembangkan kepribadiannya melalui proses bimbingan, pengarahan, pengajaran, pelatihan pengasuhan ataupun pengawasan jasmani dan rohaninya melalui peranan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah sesuai dengan ajaran Islam.³

Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memiliki peranan untuk membantu siswa agar mencapai tujuan pembelajaran.

² Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (PT. Rajagrafindo Persada, Depok; Cet. Ke-3 Januari 2023), hal. 15.

³ *Ibid.*, hal. 20-21.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bertujuan meningkatkan dan menguatkan internalisasi nilai-nilai agama Islam sebagai aspek religius maupun spiritual dalam diri siswa tersebut, baik melalui pengajaran, bimbingan ataupun keteladanan secara langsung.⁴ Sedangkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sendiri adalah mata pelajaran yang memberi penekanan bimbingan lebih pada aspek keimanan serta kerohanian atau kejiwaan siswa agar terbentuk kepribadian yang utama menurut standar yang berlaku dalam hukum Islam.⁵

Maka, dapat dipahami bahwa peranan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti penting dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa di sekolah. Dalam Prosesnya dapat dilakukan dalam bentuk praktik menjalankan ibadah wajib ataupun yang sunnah, dan juga meninggalkan perbuatan yang buruk untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah.⁶

Kecerdasan spiritual menurut Ginanjar Agustian dalam Suprapno ialah kemampuan guna memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan, dan mampu menyatukan antara kecerdasan inetelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara menyeluruh. Sedangkan kecerdasan spiritual dalam pandangan Zohar dan Marshall adalah kecerdasan tertinggi yang berguna untuk menyinergikan

⁴ Nor Kamila, et.all., “ *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMPN 13 Malang*” dalam Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 8, No. 9, Tahun 2023, hal. 76-85, e-ISSN: 2087-0678X. [diakses 27 Januari 2024]

⁵ Erlina Nina Indriyani, “*Profesionalitas Guru dalam Menumbuh kembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di Era Merdeka Belajar di SD Negeri 086/X Harapan Makmur*”, dalam Jurnal Pendidikan Guru, vol. 3 no. 2 januari-Juni 2022.P.55-65. [diakses 23 Mei 2024]

⁶ Nur Afni Lubis, Murniyetti. “*Strategi guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa*” dalam An-Nuha : Jurnal Pendidikan Islam, e-ISSN : 2775-7617, hal. 274-284. <http://annuha.ppj.unp.ac.id>. [diakses 28 Februari 2024]

kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual karena berhubungan dengan *value* atau nilai, yang tentunya sangat dibutuhkan untuk melandasi kedua kecerdasan tersebut. Adanya kecerdasan spiritual akan memunculkan sikap positif pada diri siswa yang ditandai dengan disiplin dalam beribadah dan membaca Al-Quran, bersikap jujur, semangat dalam belajar, serta memiliki motivasi belajar yang tinggi dalam berprestasi di kelas dan bisa meningkatkan prestasi belajarnya.⁷

Maka berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa kecerdasan spiritual dapat terus di kembangkan di dalam ataupun di luar sekolah. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang memiliki fokus utama pada aspek spiritual menjadi aspek penting dalam proses peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler ataupun ekstrakurikuler.

Dan usaha pembinaan atau peningkatan tersebut, semakin dipandang penting karena hadirnya siswa dari kalangan generasi *digital native*. Generasi ini muncul pada keadaan teknologi dalam kehidupan mereka sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, sehingga generasi ini mendapat julukan “Technoholic” karena akses mereka terhadap teknologi sudah sangat tinggi bahkan menjadi sangat ketergantungan.⁸ Menurut Hatim Gazali dalam buku Islam untuk Gen Z disebutkan bahwa akses mereka hanya pada media sosial saja bisa mencapai 3-5 jam dalam sehari. Belum lagi dengan media digital lainnya seperti game online dan lain-lain.

⁷ Suprapno, *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual* (Literasi Nusantara, Malang: 2019), hal. 30-31.

⁸ Muhammad Ramdan Azis, “Peranan Guru Pendidikan ...”, hal. 14-24.

Sehingga ada bahaya yang mengintai mereka seperti paparan paham radikalisme, tontonan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral dan karakter bangsa serta sikap keberagamaan atau spiritual yang beredar di jagat internet.⁹ Dan Wijayanti dalam Lesmana menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual yang rendah berpengaruh pada tingkat analisis masalah mereka, mengontrol sikap dan tindakan serta kemampuan dalam membedakan mana yang *haq* dan yang *bathil*.¹⁰

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SMP Negeri 3 Hulu Kuantan, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti telah aktif melakukan beberapa hal untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, yaitu 1) Memberikan keteladanan sikap spiritual seperti bertutur kata yang sopan, menunjukkan wibawa, dan mengucapkan salam ketika masuk kelas. 2) Memberikan pembinaan baik di dalam maupun diluar kelas, 3) Menyelenggarakan kegiatan keagamaan atau pembiasaan yang telah ditetapkan oleh kepala sekolah SMP Negeri 3 Hulu Kuantan dengan nomor Surat Keputusan 075/KPTS/424/VII/2023, kegiatan tersebut berupa shalat Zuhur berjamaah, kultum pada hari Jumat, dan juga membaca surat-surat pendek sebelum belajar.¹¹

⁹ Hatim Gazali, *Islam Untuk Gen Z Mengajarkan Islam dan Mendidik Muslim Generasi Z Panduan Bagi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Wahid Foundation, 2019), hal. 5.

¹⁰ I lesmana, S Haryanto, SI Fuadi, “ Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan KecerdasanSpiritualSiswa SMP Takhassus Al-Qur’an Kalibeber Wonosobo, dalam JMPAI : Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama IslamVolume. 2 No. 4 Juli 2024e-ISSN: 3031-8394; p-ISSN: 3031-8416, Hal. 311-324DOI: <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i4.408>

¹¹ Observasi Pra Penelitian di SMP Negeri 3 Hulu Kuantan, tanggal 28 Februari 2023.

Namun setelah berbagai upaya tersebut dilakukan, hasil wawancara dengan Ibu Yunizar pada pukul 09.00 WIB selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas VII hingga kelas IX, menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual siswa dapat dikategorikan sebagai kurang baik. Di antara bentuk ketidakmaksimalan itu adalah sering berbicara kasar atau mengumpat, dan tidak disiplin dalam ibadah shalat *fardhu* maupun membaca al-Qur'an.¹²

Peneliti juga melakukan pengambilan angket untuk mengetahui apakah siswa di SMP Negeri 3 Hulu Kuantan dapat dikategorikan sebagai generasi *digital native*. Dan hasilnya menunjukkan 82% dari keseluruhan jumlah siswa menyatakan bahwa mereka memiliki waktu akses yang tinggi terhadap internet di luar jam sekolah, yakni sekitar 5-6 jam per hari. Hal ini tentu menegaskan bahwa mereka adalah generasi *digital native* sehingga semakin membutuhkan bimbingan guru untuk meningkatkan kecerdasan spiritualnya.¹³

Berdasarkan uraian hasil studi pendahuluan di atas, idealnya gejala-gejala permasalahan tidak seharusnya terjadi mengingat guru telah menjalankan perannya sebagai pendidik dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Hal ini sesuai dengan adanya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nor Kamila Bahcsin et.al., dengan judul penelitiannya yaitu Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam

¹² Wawancara dengan Yunizar, guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 3 Hulu Kuantan tanggal 28 Februari 2023 di Kantor majelis guru SMP Negeri 3 Hulu Kuantan.

¹³ Hasil angket Pra Penelitian dengan siswa SMP Negeri 3 Hulu Kuantan, tanggal 28 Februari 2023.

Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMPN 13 Malang pada tahun 2023.

Namun karena munculnya gejala permasalahan terkait kecerdasan spiritual siswa, maka terdapat kesenjangan antara peran yang telah dilakukan guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dengan gejala rendahnya keadaan kecerdasan spiritual siswa itu sendiri. Hal ini kemudian mendorong penulis untuk melakukan suatu penelitian terkait peran guru tersebut. Apalagi siswa di SMP Negeri 3 Hulu Kuantan yang menjadi subjek di dalam penelitian ini tergolong sebagai Generasi *digital native* yang menambah urgensi atau pentingnya penelitian ini dilakukan. Oleh karena itu, dilakukanlah suatu penelitian dengan judul: **“Analisis Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Generasi *Digital Native* di SMP Negeri 3 Hulu Kuantan”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Peranan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 3 Hulu Kuantan.
2. Kurangnya kesadaran siswa untuk mengaplikasikan ilmu pendidikan Islam dalam kehidupannya.

3. Tantangan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa generasi *digital native* di SMP Negeri 3 Hulu Kuantan.
4. Faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dialami guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa generasi *digital native* di SMP Negeri 3 Hulu Kuantan.
5. Apa solusi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa generasi *digital native* di SMP Negeri 3 Hulu Kuantan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan masalah-masalah yang teridentifikasi tersebut maka peneliti membatasi permasalahan pada peranan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa generasi *digital native* di SMP Negeri 3 Hulu Kuantan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah tersebut, maka rumusan permasalahan pada penelitian ini ialah:

“Bagaimanakah Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Generasi *Digital Native* di SMP Negeri 3 Hulu Kuantan”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimanakah Peran Guru Pendidikan Agama

Islam dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Generasi *digital native* di SMP Negeri 3 Hulu Kuantan.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian dilakukan dengan harapan dapat berguna bagi pihak-pihak terkait dan terutama bagi peneliti sendiri. Adapun berdasarkan tujuan dari penelitian maka kegunaan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

- a.) Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat berupa informasi tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa generasi *digital native*.
- b.) Penelitian ini ditujukan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan mengenai upaya guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa generasi *digital native*.

2. Kegunaan praktis

- a) Bagi sekolah, Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dan saran/masukan untuk mengetahui seberapa efektif upaya yang telah guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti lakukan untuk meningkatkan peran guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa generasi *digital native*.
- b) Bagi guru, Sebagai bahan pertimbangan dan masukan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.
- c) Bagi siswa, Untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.

- d) Bagi peneliti, Sebagai tambahan ilmu pengetahuan mengenai kecerdasan spiritual siswa generasi *digital native*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritis

1. Pengertian Pendidikan agama Islam

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa serta berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam yang berasal dari sumber utamanya yaitu dari al-Qur'an dan al-Hadits melalui berbagai praktek dan latihan, bimbingan, pengajaran serta pengalaman secara sadar dan terencana, serta dituntut untuk menghargai umat beragama lainnya untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan dalam kehidupan berbangsa.¹⁴

Pengertian sejenis juga diungkapkan oleh Sri Minarti dalam Ahmad Fahrissi bahwa pelaksanaan pendidikan Islam harus selalu mengacu pada al-Qur'an supaya menjadi manusia yang dinamis, kreatif dan religius. Sehingga akan mampu mengarahkan pendidikan untuk menciptakan manusia yang berkualitas unggul dan bertanggung jawab pada aktivitas yang dilakukan.¹⁵

¹⁴ Murthada, Integrasi Pendidikan Karakter ..., hal. 12-20.

¹⁵ Ahmad Fahrissi, *Kecerdasan Spiritual dan Pendidikan Islam*, (Guepedia, Bogor: 2020), hal. 14.

Dengan kata lain pendidikan Islam itu proses memperindah kehidupan manusia dengan akhlak yang sempurna sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam al-Qur'an dan al-Hadits.¹⁶

Rahmat juga menambahkan bahwa pendidikan Islam ialah usaha yang dilaksanakan oleh pendidik untuk menumbuh kembangkan penciptaannya sehingga manusia dapat memainkan perannya sebagai makhluk Tuhan yang berilmu dan berakhlakul karimah. Karena tujuan dari pendidikan Islam itu untuk melahirkan generasi baru yang dengan segala ciri khasnya unggul serta beradab.¹⁷ Proses pendidikan Islam juga dimaknai sebagai langkah pembelajaran yang dilakukan guna mendorong dan meningkatkan setiap manusia agar senantiasa hidup dalam ajaran Islam. Karena pendidikan dalam Islam bertujuan untuk membantu manusia memahami tiga hal, yaitu pertama, sebagai makhluk Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dan tanggung jawabnya sebagai wakil-Nya. Kedua, kedudukan manusia dibandingkan makhluk lainnya beserta tanggung jawabnya di dunia. Ketiga, *habluminallah dan habluminanaas*.¹⁸

¹⁶ *Ibid.*, hal. 12.

¹⁷ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, (LPPPI, Medan : 2016), hal. 12.

¹⁸ Indra Ruyani, Hapzi Ali, and Kasful Anwar Us, 'Literature Review Mutu Pendidikan Islam: Berfikir Kesisteman, Konsep Al Quran dan Konsep Hadist', *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3.2 (2022), 530–40 <<https://doi.org/10.38035/jmpis.v3i2.1116>>.[diakses 28 februari 2024]

Tujuan pendidikan agama Islam juga terdapat dalam surat Adzariyat ayat 56 :

“ Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku ”.

Kandungan ayat ini menghendaki manusia yang telah mendapat pendidikan agar dapat merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah ditentukan oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala.¹⁹

Maka, berdasarkan pengertian pendidikan Islam diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan agama Islam ialah suatu proses yang telah direncanakan dengan tujuan akhirnya adalah beribadah kepada Allah subhanahu wa ta'ala yang tercermin dengan memiliki keindahan akhlak manifestasi dari al-Qur'an dan al-Hadits.

2. Peran guru pendidikan agama Islam

a. Pengertian guru pendidikan agama Islam

Guru dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah orang dengan pekerjaannya mengajar.²⁰ Guru dalam pandangan Muhiddinnur ialah semua orang yang memiliki pertanggung jawaban atas bimbingan dan binaannya pada murid atau siswanya. Nawawi dalam Lina Anisa dkk., menyebutkan guru adalah orang dewasa yang peranannya wajib memberikan pendidikan kepada anak didik yang berpredikat sebagai Ayah, Ibu, guru, dosen, ulama dan

¹⁹ *Ibid.*, hal. 42.

²⁰ Tri Rama K, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia dilengkapi dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan untuk SLTP-SMU & Umum*, (Karya Agung, Surabaya: TT), hal. 163.

sebagainya. Guru juga merupakan tenaga profesional yang punya peranan penting dalam pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.²¹

Guru juga salah satu komponen yang berupa manusia dalam proses belajar mengajar dan berperan penting dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas. Dan juga termasuk semua orang yang bertanggung jawab pada pendidikan siswanya baik secara klasikal, berkelompok, di dalam kelas maupun di luar kelas. Dalam konteks ini adalah guru pendidikan agama Islam yang memiliki peranan untuk mencerdaskan secara intelektual dan spiritual.²²

Cakupan materi ajar pada pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ialah keimanan, ibadah, al-Qur'an, muamalah, akhlak, syariah, dan tarikh. Pada prosesnya arah pembelajaran di tujukan untuk mengembangkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik yang juga bertujuan untuk membentuk kualitas kepribadian peserta didik yang hal ini juga sekaligus akan membentuk akhlak mulia secara sosial.²³ Maka dari itu, guru pendidikan agama Islam juga hendaknya selalu menjadi tauladan bagi siswanya, terutama usia

²¹ Lina Anisa, dkk., “Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMPN 1 VII Sungai Saria Kabupaten Padang Pariaman”, dalam Jurnal : Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI), Vol. 1, No. 1 Februari 2023, e-ISSN: 2963-4768, hal. 172-187.

²² Hamzah B. Uno, Nina Iamatenggo, *Tugas guru dalam Pembelajaran Aspek yang Mempengaruhi*, (PT. Bumi Aksara, Jakarta: 2016), hal. 1-2.

²³ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan ...* hal. 26.

siswa yang masih mencari jati diri yang mana mereka akan senantiasa meniru sosok berpengaruh yang ada disekitar mereka.²⁴

Dengan demikian jelas bahwa guru pendidikan agama Islam adalah sosok orang dewasa yang memiliki peranan mendidik dan membimbing siswanya untuk menjadi sumber daya manusia yang berkualitas secara intelektual dan spiritual, baik itu di dalam kelas ataupun di luar kelas dan secara individu maupun berkelompok.

b. Peran guru Pendidikan Agama Islam

Peran guru pada umumnya terdapat dalam UU No. 20 tahun 2003 dan UU No. 14 tahun 2005. Kedua Undang-Undang tersebut menjelaskan bahwa peran guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai, dan pengevaluasi peserta didik.²⁵

1) Guru sebagai pendidik

Dalam UU No. 20 tahun 2003 disebutkan bahwa guru merupakan salah satu pendidik. Maka guru sebagai pendidik harus bisa dijadikan panutan, atau suri tauladan untuk siswanya baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Guru hendaknya memahami keseluruhan norma-norma, dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat yang tentunya juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru di sekolah memiliki tugas untuk menyelenggarakan

²⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (PT.Bumi Aksara, Jakarta: 2020), hal.42.

²⁵ Hamzah B. Uno, Nina Iamatenggo, *Tugas guru dalam Pembelajaran Aspek yang Mempengaruhi*, (PT. Bumi Aksara, Jakarta: 2016), hal. 1-2.

pembelajaran, berwenang mengambil keputusan sesuai kondisi siswa dan lingkungan nya.²⁶

2) Guru sebagai pengajar

Guru sebagai pengajar membantu siswanya untuk meningkatkan kualitas diri, menemukan potensi, memberikan kompetensi yang berguna untuk kehidupannya kelak. Guru sebagai pengajar harus selalu *update* tentang kondisi dunia saat ini, terutama teknologi yang terus berkembang. Terutama teknologi pembelajaran yang akan memudahkan guru dalam mengajar. Kebermanfaatan teknologi juga bisa untuk mendorong kinerja guru profesional, sehingga tidak hanya siswa yang mendapatkan manfaatnya, tetapi guru juga dapat meningkatkan skill mengajarnya.²⁷

3) Guru sebagai pembimbing

Guru sebagai pembimbing diartikan sebagai *guide* yang memberikan ilmu dan pengalamannya kepada siswa untuk membantu mereka menemukan tujuan, mengalokasikan waktu tempuh dan semua itu dilakukan oleh guru dan siswa dalam bentuk kerja sama untuk menentukan perjalanan panjang yang akan dihadapi siswanya.²⁸

²⁶ *Ibid.*,

²⁷ *Ibid.*,

²⁸ *Ibid.*,

4) Guru sebagai pengarah

Guru sebagai pengarah untuk siswa juga orang tua. Guru harusnya mampu melihat kemampuan siswa dan memberikan arahan kepada siswa untuk mengambil keputusan dan menemukan potensi diri mereka. Dan membangun karakter yang baik untuk bekal hidup di masyarakat.²⁹

5) Guru sebagai pelatih

Guru dalam menjalankan tugas pembelajarannya akan melakukan berbagai hal untuk mencapai target yang ditetapkan. Termasuk melakukan berbagai latihan keterampilan, baik secara intelektual maupun latihan motorik sehingga mendorong guru menjadi seorang pelatih. Guru melatih siswa untuk membentuk kompetensi yang diharapkan, dan proses latihan juga tidak mengabaikan adanya perbedaan kemampuan antar siswanya. Maka, akan sangat bagus jika guru memiliki pengetahuan yang luas.³⁰

6) Guru sebagai penilai dan pengevaluasi peserta didik.

Guru sebagai penilai dalam proses pembelajaran tidak akan pernah hilang, karena tidak mungkin ada pembelajaran yang dilalui tanpa adanya proses penilaian atau evaluasi. Evaluasi merupakan aspek yang kompleks karena melibatkan banyak hal yang tidak bisa dipisahkan. Dengan adanya evaluasi maka kualitas belajar dapat diketahui. Proses evaluasi sendiri memiliki prosedur yang jelas yakni

²⁹ *Ibid.*,

³⁰ *Ibid.*,

persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut. Maka, guru hendaknya memahami keseluruhan proses dari evaluasi dan terampil dalam prakteknya.³¹

Peran guru pendidikan agama Islam sangat penting dalam proses pendidikan secara berkelanjutan antara guru, siswa dan akhlakul karimah sebagai tujuan akhir dari penanaman nilai-nilai Islam. Karena profesi ini merupakan profesi dengan tanggung jawab untuk membimbing tingkah laku siswanya dengan tujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam hal ini seperti meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.³²

Bagi guru pendidikan agama Islam, aspek spiritualitas ialah sasaran utama yang dibina sehingga aspek inilah yang membedakannya dengan guru bidang studi lainnya. Guru pendidikan agama Islam tidak hanya sebagai penyampai atau informan materi ajar, namun lebih daripada itu, ia adalah sosok inspirasi dan pembimbing yang memungkinkan terjalin hubungan yang dekat dan bisa melahirkan keterpaduan bimbingan rohani dan akhlak dengan isi pembelajarannya. Salah satu peran pentingnya tentu saja menanamkan nilai-nilai keagamaan siswa. Di tengah hiruk pikuk inovasi teknologi yang memiliki pengaruh besar, siswa harus di

³¹ *Ibid.*,

³² Ahmad, Delvira, Neiny, “ Fungsi dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam untuk Peningkatan Kedisiplinan Pelaksanaan Sholat Berjamaah Siswa”, dalam Jurnal On Education, Vol. 05, No. 04, Mei-Agustus 2023, hal. 12026-12042, e-ISSN : 2654-5497, hal. Di Akses Pada 29 Januari 2024.

bekali jiwa muslim yang kuat se-dini mungkin, melalui berbagai praktek dan latihan pengamalan keagamaan, agar proses pembentukan pribadi yang berakhlak mulia dapat berjalan beriringan dengan kemampuan adaptasi mereka dengan teknologi.³³

Abdurrahman an-Nahlawi dalam Akmal membagi peran umum guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menjadi dua, yaitu :³⁴

1. Tugas pensucian, yakni dengan meningkatkan dan mensucikan (bersih) jiwa peserta didik supaya lebih dekat kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, menjauhkan diri dari hal buruk dan tetap dalam fitrahnya.³⁵
2. Tugas pengajaran, yakni dengan menyampaikan pelbagai pengetahuan dan pengalaman terhadap peserta didik untuk kemudian diterjemahkan dalam bentuk perilaku sehari-hari dalam kehidupannya.³⁶

Maka, berdasarkan hal tersebut ada beberapa peranan penting dari guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang menjadi perhatian, yaitu:

1. Sebagai motivator, yang meningkatkan kegiatan dan pengembangan kegiatan belajar;

³³ Abdullah, Muhajir, Rustina, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam..,

³⁴ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan ...*, hal. 44-45.

³⁵ *Ibid.*,

³⁶ *Ibid.*,

2. Sebagai pembimbing spiritual, yang memimpin dan menuntun kegiatan belajar siswa dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam;
3. Sebagai demonstrator akhlak mulia, yang pada umumnya guru diuntut memiliki kompetensi kepribadian yang baik. Maka, begitu juga dengan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang hendaknya menjadi contoh teladan untuk peserta didiknya;
4. Sebagai organisator dan fasilitator, yang melakukan pengelolaan langsung dari kegiatan akademik, serta memberikan fasilitas dan kemudahan dalam proses belajar.

3. Kecerdasan spiritual

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual terbentuk dari dua kata yakni “kecerdasan” dan “spiritual” yang keduanya memiliki makna tersendiri. Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang berarti pandai dan tajam dalam berpikir. cerdas juga menandai bahwa seseorang memiliki perkembangan akal budi yang maksimal.³⁷

Kata spiritual berarti hubungan yang memiliki sifat kerohanian/batiniah (kejiwaan). Kata spiritual berasal dari bahasa latin *spritus* yang bermakna prinsip yang memiliki suatu organisme dan kata *sapientia* yang berarti kearifan. Spiritual juga diyakini

³⁷ Tri Rama K, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia dilengkapi dengan pedoman umum ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan untuk SLTP-SMU & Umum, (Karya Agung, Surabaya: TT), hal. 112.

sebagai keyakinan dalam berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Spiritualitas ialah sesuatu yang dapat kita rasakan dengan lingkungan sekitar kita, dalam bentuk sikap menyayangi orang lain, bersikap ramah, jujur, bersikap adil, dan menghormati orang lain, sehingga kita merasa nyaman berada di lingkungan tersebut. Maka, spiritual bukan hanya tentang praktik agama dan mengenal Tuhan, namun segala hal yang berkaitan dengan kehidupan.³⁸ kecerdasan spiritual juga merupakan suatu keahlian yang dapat mendengarkan hati nurani dalam hal kebaikan, keburukan dan nilai-nilai moral dalam cara memposisikan diri dalam pergaulan di lingkungannya.³⁹

Berdasarkan prinsipnya, kecerdasan spiritual dalam diri manusia sudah ada sejak lahir dan bisa terus diasah serta ditingkatkan. Karena kebutuhan terhadap nilai-nilai Ketuhanan bahkan terhadap Tuhan itu sendiri adalah naluri manusia sebagai makhluk Sebagaimana yang telah di sebutkan dalam firman Allah berikut yang artinya :

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah

³⁸ Ahmad Fahrissi, Kecerdasan Spiritual dan ..., hal. 25.

³⁹ Chairun Nisa, Dara Daivina, “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik dalam El-Hadhary” dalam Jurnal Penelitian Pendidikan Multidisiplin Vol. 1, No. 01 April 2023, P.52-59. <https://journal.webbammii.org/index.php/JEH/index>. [diakses 17 Mei 2024]

*orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"(Al-A'raf: 172).*⁴⁰

Ayat di atas dapat diasumsikan sebagai penegasan bahwa manusia memang memiliki kecenderungan untuk dekat maupun butuh dengan Tuhannya. Terlebih lagi dalam perspektif ajaran Islam, bahwa hal tersebut telah dimulai sejak masih dalam kandungan. Oleh karena itu, pola pendidikan Islam bersifat holistik yang menyentuh seluruh aspek pada manusia dengan ciri-ciri sebagai berikut:⁴¹

- 1) Spiritualitas merupakan inti dari setiap proses pembelajaran yang dilakukan.⁴²
- 2) Pembelajaran mengarahkan siswa supaya menyadari akan potensi diri, sehingga mengerti akan arti eksistensi dirinya dan hubungannya dengan Tuhan dalam kehidupan.⁴³
- 3) Memberikan pembelajaran dengan melatih berpikir secara intuitif.⁴⁴

Semua manusia diciptakan Allah dengan kelengkapan akal, hati dan ruh. Dengan keberadaan tiga hal tersebut manusia membuktikan bahwa ia lebih sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya dan memiliki banyak kemampuan seperti intelegensi, emosi maupun spiritual yang kesemua kecerdasan itu berakar pada fitrah yang dianugerahkan oleh Allah. Demikian pula

⁴⁰ Suprapno, *Budaya Religius Sebagai Sarana ..*, hal. 42.

⁴¹ *Ibid.*, hal. 32.

⁴² *Ibid.*,

⁴³ *Ibid.*,

⁴⁴ *Ibid.*,

hal nya dengan kecerdasan spiritual yang berasal dari fitrah (akar ilahiyah) manusia itu sendiri.⁴⁵

Kecerdasan spiritual berkaitan dengan *value* atau nilai-nilai dan dianggap sebagai kecerdasan yang paling puncak. Maka, kecerdasan spiritual meliputi pengetahuan akan kesadaran diri, makna hidup, tujuan hidup, atau nilai-nilai tertinggi dan hubungannya dengan Tuhan. Kecerdasan ini digagas oleh Danah Zohar dan Ian Marshall pada tahun 1990-an melalui bukunya yang berjudul “*The ultimate intelligence*” yang menjelaskan bahwa ada titik antara saraf dan otak manusia yang disebut sebagai *God Spot*. Dan pada titik inilah pusat kecerdasan spiritual itu berada.⁴⁶ Kecerdasan spiritual dalam kacamata Zohar dan Marshall ialah pencapaian hidup di dunia yang mencakup kebahagiaan jiwa, kepribadian, kesabaran menghadapi masalah serta rasa sakit, mampu membuat prioritas, dan mencari hakikat kebenaran permasalahan dengan mencari keterkaitan antar segala sesuatu.⁴⁷ Sedangkan jika dilihat dari perspektif pendidikan Islam konsepnya ialah adalah tentang keimanan, yang bisa menajamkan kualitas kecerdasan spiritual, yakni nilai-nilai spiritualitas itu sendiri. dan nilai-nilai yang dimaksud ialah nilai kejujuran, keadilan, kebaikan, kebersamaan,

⁴⁵ Arin muflichatul M, Ahmad zahro, “ *Konsep Spiritual Quotient Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall dalam Perspektif Pendidikan Islam*”, dalam Attadrib : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Vol. 3, Issue, 1, Tahun 2020, hal. 41-48, e-ISSN : 2775-8109. [di akses 29 Januari 2024]

⁴⁶ Suprapno, Budaya Religius..., hal. 31.

⁴⁷ Arin Muflichatul M, Ahmad Zahro, “ *Konsep Spiritual Quotient.....*,

kesetiakawanan, sosial dan berbagai nilai-nilai positif yang berguna untuk kehidupan, karena dengan meningkatnya kecerdasan spiritual siswa akan membawa dampak yang besar pada kehidupan siswa dan sekitarnya.⁴⁸ Maka, nilai-nilai tersebut harus ditanamkan pada siswa secepat mungkin agar lebih kuat mengakar dalam hatinya. Sebagai makhluk yang mempercayai keberadaan Tuhan, kecerdasan spiritual dapat dibangun melalui jalinan hubungan yang dekat dengan Tuhan karena kecerdasan spiritual juga mendidik hati pada Budi Pekerti yang baik, bermoral dan beradab. Maka, hendaklah manusia senantiasa dekat dengan Tuhannya dan menginternalisasikan nilai-nilai spiritualitas dalam kehidupannya.⁴⁹

Berdasarkan pengertian kecerdasan spiritual di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecakapan dalam memaknai hidup dan segala sesuatu yang berkaitan dengan batiniah yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa serta berkaitan dengan lingkungan sekitar yang juga menuntut keseimbangan akal dan hati nurani.

⁴⁸ M. Saad (2023) *Emotional and Spiritual Quotient for Sustainable Education's Service Quality*. International Journal of Evaluation and Research in Education 12 (4), pp. 1781-1790, ISSN 2252-8822, DOI:10.11591/ijere.v12i4.25434 . [diakses 27 Maret 2024]

⁴⁹ *Ibid.*,

b. Manfaat maksimalnya kecerdasan spiritual

Manfaat yang diperoleh apabila kecerdasan spiritual ini berkembang dengan maksimal menurut Ahmad Fahrissi antara lain sebagai berikut:

- 1) Muslim yang memiliki kecerdasan spiritual akan senantiasa bekerja karena Allah dan tidak hanya berharap kepada manusia.⁵⁰
- 2) Cerdas secara spiritual akan membuat orang tersebut berusaha untuk memiliki akhlak yang mulia, akhlak yang telah dicontohkan oleh Rasulullah, yakni seperti jujur, cerdas, menyampaikan dan bisa dipercaya.⁵¹
- 3) Selalu merasa dilihat Allah, sehingga merasa kecil dihadapan Allah, maka intelektual serta emosional akan saling mengisi dan berakibat memunculkan tindakan positif.⁵²
- 4) Cenderung menjadi pemimpin penuh tanggung jawab untuk memiliki visi serta nilai yang lebih tinggi. Maka akan dapat memberikan inspirasi, membantu dan memberi motivasi kepada orang lain.⁵³

⁵⁰ Ahmad Fahrissi, *Kecerdasan Spiritual dan...*, hal. 27-28.

⁵¹ *Ibid.*,

⁵² *Ibid.*,

⁵³ *Ibid.*,

c. Faktor penghambat perkembangan kecerdasan spiritual

Menurut Ary Ginanjar dalam Fahrissi ada tujuh hambatan yang membelenggu peningkatan atau perkembangan kecerdasan spiritual, yakni sebagai berikut:

- 1) Prasangka. Prasangka buruk dapat menjadi hambatan dalam peningkatan kecerdasan spiritual. Faktor lingkungan yang dapat menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan munculnya perasaan curiga, dan sering berprasangka buruk akan mempengaruhi pola pikir seseorang. Dengan berprasangka baik tentu akan menimbulkan efek positif pada pikiran serta akan memunculkan rasa saling percaya, saling mendukung, menerima perbedaan dan bersifat kooperatif. Anjuran berprasangka baik sudah termaktub dalam firman Allah surat Al-Hujurat ayat 12:

*“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seseorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang”.*⁵⁴

- 2) Prinsip-prinsip hidup. Setiap orang terbentuk karena prinsipnya masing-masing. Prinsip yang tidak sesuai dengan hati nurani akan menemukan jalan kegagalannya baik batiniah maupun lahiriah. Maka dengan menganut prinsip yang abadi dan stabil seseorang akan

⁵⁴ *Ibid.*, hal. 28-34.

menemukan kebahagiaan yang hakiki, yakni dengan berprinsip kepada Allah yang maha kekal.⁵⁵

3) Pengalaman. Berbagai pengalaman hidup yang terjadi juga dapat mempengaruhi pemikiran seseorang dan akan membentuk paradigma yang kuat dalam pikirannya. Paradigma yang terbentuk akan dijadikan tolok ukur bagi dirinya serta menilai lingkungannya. Hal ini dapat membatasi jangkauan berpikir dan akibatnya ia akan terjebak dalam pikirannya sendiri. Maka dari itu, membebaskan pikiran dari semua pengalaman-pengalaman yang membelenggu dapat membebaskan pikiran pula.⁵⁶

4) Kepentingan dan prioritas. Kepentingan bersifat individualis sedangkan prioritas bersifat universal. Kepentingan Prioritas berakar dari prinsip suara hati, kepentingan dan kebijaksanaan. Sebuah prinsip memunculkan kepentingan dan kepentingan akan menentukan prioritasnya. Namun, seringkali suara hati terabaikan oleh kepentingan dan nafsu sesaat dalam menentukan prioritas. Maka, sebaiknya lebih banyak mendengarkan suara hati dan berprinsip kepada Allah sebelum menentukan kepentingan dan prioritas.⁵⁷

5) Sudut pandang. Manusia diharapkan memiliki pandangan yang menyeluruh, mampu melihat segala aspek dari pandangan mereka. Tidak melihat suatu hal hanya dari satu sudut pandang, namun juga

⁵⁵ *Ibid.*,

⁵⁶ *Ibid.*,

⁵⁷ *Ibid.*,

mendengarkan hati nurani secara bijaksana, terutama dalam mengambil kesimpulan.⁵⁸

6) Pembandingan. Belenggu pembandingan ialah membandingkan semuanya hanya dengan persepsi pribadi yang dinilai berdasarkan perbandingan pengalaman yang telah dialami sebelumnya dan bayangan yang diciptakan didalam pikirannya. Maka sebelum memberikan penilaian, hendaknya memeriksa pikiran sendiri, dan jangan hanya mengandalkan pikiran sendiri, namun lihatlah suatu hal karena ada apanya.⁵⁹

7) Fanatisme. Dengan banyaknya informasi yang masuk, salah satunya melalui bacaan yang dapat mempengaruhi pikiran pembacanya, akibatnya bersikap fanatik dan memunculkan fanatisme sehingga memunculkan anggapan bahwa diri kita selalu benar. Maka dengan banyaknya literatur yang mempengaruhi pikiran, hendaknya diimbangi dengan suara hati yang mengingatkan kita kepada Allah agar dapat menyaring dan menganalisis ide pikiran baru yang masuk.⁶⁰

d. Mengenali tanda-tanda kecerdasan spiritual

Menurut Zohar dan Marshall dalam Suprapno ada beberapa karakter yang menjadi indikator dari kecerdasan spiritual yaitu:⁶¹

⁵⁸ *Ibid.*,

⁵⁹ *Ibid.*,

⁶⁰ *Ibid.*,

⁶¹ Suprapno, Budaya Religius..., hal. 42-44.

- 1) Bersifat fleksibel. Mampu bersifat responsif dengan terhadap masalah, dan rela serta sanggup bertanggungjawab terhadapnya.⁶²
- 2) Memiliki kesadaran diri yang tinggi (*self awareness*).⁶³
- 3) Memiliki kemampuan untuk mengambil hikmah dari musibah. Kemampuan untuk menghadapi dan belajar dari kesalahan-kesalahan dan melihat berbagai masalah sebagai kesempatan. Dalam Islam konsep ini dikenal dengan berdoa, berusaha dan bertawakkal. Dalam konsep ini umat muslim dilarang berputus asa dalam hidup, dikarenakan kehidupan ini sudah ada yang mengatur yaitu Allah Subhanahu Wa Ta'ala.⁶⁴
- 4) Memiliki sikap kritis dengan usaha dia mencari kepercayaan dirinya.⁶⁵
- 5) Berpikir holistik dan dapat melihat gambaran yang besar. Cenderung melihat keterkaitan dengan berbagai hal. Selalu melihat hubungan antar sesuatu yang beraneka ragam (holistik). Mempercayai bahwa suatu permasalahan memiliki sudut pandang yang lebih dari satu.⁶⁶

⁶²*Ibid.*,

⁶³*Ibid.*,

⁶⁴*Ibid.*,

⁶⁵*Ibid.*,

⁶⁶*Ibid.*,

- 6) Ketidak-inginan menimbulkan merugikan pada suatu hal. Memiliki sikap yang enggan untuk melakukan sesuatu yang merugikan diri sendiri ataupun orang lain.⁶⁷
- 7) Cenderung bertanya “mengapa” dan “bagaimana” jika dihadapkan dengan jawaban-jawaban yang mendasar. Rasa penasaran yang tinggi dengan mengajukan pertanyaan mendasar yang vital dan ini salah satu bentuk semangat dan motivasi untuk menelusuri secara mendalam.⁶⁸
- 8) Menjadi pribadi yang mandiri dan menginspirasi orang lain.⁶⁹

Kemudian ada juga ciri keberadaan kecerdasan spiritual dari Rahmawati yang dikutip oleh Naufal dan Fibi, yaitu sebagai berikut:

- 1) Memiliki kemampuan untuk men-transendensi-kan objek fisik dan bersifat material.⁷⁰
- 2) Memiliki kesadaran diri tingkat tinggi.⁷¹
- 3) Memiliki kemampuan untuk dapat mensakralkan pengalaman yang didapat dalam kehidupannya.⁷²
- 4) Memiliki kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan berdasarkan sumber yang bersifat spiriual.⁷³

⁶⁷ *Ibid.*,

⁶⁸ *Ibid.*,

⁶⁹ *Ibid.*,

⁷⁰ Naufal adam, fibi adistiya awali “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motivator dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas VIII di SMA Muhammadiyah 1 Wonosobo Tahun Pelajaran 2020 / 2021”, dalam INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Volume 3 Nomor 4 Tahun 2023 Page 6786-6798 E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246 Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>.

⁷¹ *Ibid.*,

⁷² *Ibid.*,

5) Serta menyayangi semua makhluk Tuhan yang ada di dunia.⁷⁴

4. Generasi *digital native*

a. Pengertian generasi *digital native*

Menurut Prensky dalam Guspriadi et.al, generasi *digital native* adalah generasi yang sejak lahir telah terpapar dengan kecanggihan teknologi dan tidak mengalami kesulitan yang berarti saat mengakses teknologi digital.⁷⁵ Generasi digital cenderung tidak memiliki kepekaan sosial serta kecerdasan emosi yang rendah akibat dimanjakan oleh berbagai media digital, baik itu media sosial, game online dan platform digital lainnya.⁷⁶ Generasi ini tidak diketahui kapan mulai muncul, namun mereka di pastikan lahir setelah tahun 1980. Dan penulis menyoroti generasi *digital native* pada jenjang SMP yang memiliki kerentanan besar untuk mendapatkan pengaruh negatif dari perkembangan teknologi yang tidak bisa dihalangi, di tambah dengan usia peralihan dari remaja ke usia dewasa awal yang harus mendapat perhatian lebih agar

⁷³ *Ibid.*,

⁷⁴ *Ibid.*,

⁷⁵ Mahardika, Laelatus, Afia, “*Parenting in Digital Era: Issue And Challenges in Educating Digital Native*”, Jurnal : Psikologi Talenta, Vol. 5, No. 2, Maret 2020, <https://doi.org/10.26858/Talenta.V5i2.12756>. [diakses Pada 16 Januari 2024]

⁷⁶ Irma Budiana, “*Peran Kecerdasan Spiritual dan Emosional Bagi Generasi Digital native*”, dalam Jurnal: Istighna, Vol. 4. No. 1, Januari 2021, <http://e-journal.stit-islamic-village.ac.id/index.php/istighna>, hal. 59. [diakses 20 Maret 2023]

tidak kehilangan arah dari orang tua disekitarnya termasuk guru di sekolah terutama guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.⁷⁷

Dan melihat hasil survey nasional yang dilakukan oleh APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) pada tahun 2022, disebutkan bahwa Indonesia adalah target pasar terbesar *smartphone* ketiga se-Asia Pasifik dan jumlah *smartphone* yang beredar melebihi jumlah penduduk Indonesia, dan 99,16% pemiliknya ialah penduduk dengan usia 13-18 tahun.⁷⁸ Maka bisa dikatakan remaja Indonesia mustahil tidak pernah mengoperasikan teknologi komunikasi satu ini, dan tentunya Internet dan gawai yang ada digenggaman kita saat ini memang sangat besar manfaatnya apabila digunakan dengan bijak, namun pemakaian dengan waktu yang lama cenderung menghasilkan dampak negatif pula. Apalagi jika generasi digital ini minim dalam menerapkan literasi digitalnya, maka konten-konten negatif akan dengan mudah masuk dan meracuni pikiran mereka.⁷⁹

b. Identifikasi siswa generasi *digital native*

Francis dan Hoefel pada tahun 2018 mengungkapkan bahwa generasi digital ini meski memiliki karakteristik yang multitasking, kemampuan bersosialisasi, dan adaptasi yang baik

⁷⁷ Muhammad Fadillah, Aulia Nurbalqis, Lia Agustina, "*Pengaruh Konten Digital Terhadap Generasi Z dalam Memanfaatkan Media Sosial dan Digital Native di Kota Tanjungpinang*", Al Yazidiy : Ilmu Sosial, Humaniora dan Pendidikan, Vol. 4 No. 2, Oktober 2022, Page:01-11, e-ISSN : 2961-7278; p-ISSN : 2964-6472. [diakses pada 17 Juli 2025]

⁷⁸ Guspriadi, et.all., "*Initiatives In The Process ...*,

⁷⁹ Mahardika, Laelatus, Afia, "*Parenting In Digital Era...*,

dengan teknologi digital, bukan berarti mereka aman dari berbagai ancaman bahaya yang mengintai dari penggunaan teknologi tersebut. Karena ada berbagai dampak negatif seperti, *nomophobia* (Nomophobia atau “No Mobile Phone Phobia” atau penyakit yang muncul sejak 2008 yang merasa depresi apabila tidak memegang mobile phone nya), *social media addict* (Berlebihan dalam menggunakan media sosial/kompulsif. Contoh gejala, terlalu lama menggulir sosial media), *smartphone addict* (Penggunaan mobile phone yang berlebihan. Contoh gejala, merasa ada notifikasi di mobile phone padahal tidak), FOMO (*fear of missing out* atau FOMO atau takut akan kehilangan. Seperti takut ketinggalan momen, kabar, dan semua tren, berakibat menurunkan tingkat kepuasan hidup), dan *self issolation* atau berkurangnya keinginan untuk berinteraksi secara langsung. Serta Survey dari PPIM UIN Jakarta pada tahun 2017 juga sudah membuktikan bahwa siswa/mahasiswa yang memiliki akses internet cenderung memiliki pikiran yang radikal.⁸⁰

Sedangkan sifat dari perkembangan teknologi komunikasi yang tidak memihak, interaktif melibatkan peran aktif manusia, dan bahkan seringkali dapat dimanipulasi inilah yang dapat berpengaruh

⁸⁰ Rangga Eka Saputra, “*Api dalam Sekam: Keberagaman Generasi Z*” dalam PPIM UIN Jakarta; UNDP Indonesia, No.1, Vol. 1, Tahun 2018, hal. 10.

dengan signifikan terhadap perilaku sosial, termasuk juga perilaku beragama.⁸¹

Untuk itu perlu diketahui karakteristik dari Generasi Z ini, adalah:

- 1) Teknologi. Mereka adalah generasi yang memiliki ketergantungan terhadap teknologi, terutama yang berbasis internet.⁸²
- 2) Multi tasking. Generasi ini terbiasa melakukan beberapa pekerjaan dalam satu waktu sekaligus, seperti mengetik di laptop sambil mendengarkan music/MP3, dibarengi dengan mengobrol atau membuka media sosial di *smartphone*.⁸³
- 3) Terbuka. Dengan adanya media sosial yang menampilkan berbagai konten, mereka menjadi lebih terbuka, penasaran dengan hal baru dan ingin selalu mencobanya.⁸⁴
- 4) Kritis. Teknologi dalam gengaman mereka, sehingga lebih mudah mengakses beragam informasi secara *random*.⁸⁵
- 5) Jiwa yang masih labil. Usia generasi ini adalah usia yang masih dalam tahap peralihan baik dari remaja akhir menuju dewasa awal atau dewasa awal menuju usia dewasa akhir. Usia ini penuh

⁸¹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Balitbang Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia ,Jakarta Pusat: 2019), hal. 90.

⁸² Hatim Gazali, *Islam Untuk Gen-Z..*, hal. 6.

⁸³ *Ibid.*,

⁸⁴ *Ibid.*,

⁸⁵ *Ibid.*,

dengan gejolak emosional, proses pencarian jati diri serta adanya perasaan skeptis akan dirinya dimasa depan.⁸⁶

Dengan demikian, terlihat bahwa karakteristik mereka sangat rentan untuk dapat terpapar paham yang radikal dan ekstremisme, yang berpotensi untuk menimbulkan konflik, karena angka akses internet yang tinggi, usia yang masih berada di sekolah ditambah lagi dengan keadaan jiwa yang masih labil.

5. Peran guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam meningkatkan kecerdasan spiritual

Zuhairini berpendapat dalam Mahfudz et.all, peranan guru agama Islam ialah mengajarkan ilmu agama Islam, menguatkan akar aqidah pada diri anak, membina anak agar menaati perintah agama serta memastikan anak memiliki *akhlakul karimah*.⁸⁷

Peranan yang diemban oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sangat beragam, seperti yang tercantum dalam peraturan menteri agama Republik Indonesia nomor 16 tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan agama di sekolah pada pasal 1 ayat 7 yang menyatakan bahwa guru pendidikan agama ialah pendidik yang profesional dengan tugas utama nya yaitu mendidik, mengajar, membimbing mengarahkan, melatih, memberi teladan, penilai dan

⁸⁶ Lely Ika Mariyati, Vanda Rezania. Buku Ajar Psikologi Perkembangan Manusia I,(Umsida Press, Sidoarjo, 2021), hal. 88-90.

⁸⁷ Ahmad Mahfudz, et.all., “ *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SDN Larangan Badung 1 Palengan Pamekasan*”, dalam JEP: Jurnal Of education partner. <http://journal.dewanpendidikanpamekasan.com/index.php/jep>. [diakses 20 Mei 2024]

pemberi evaluasi. Dengan tiga aspek yang utama dalam pelaksanaannya, yakni mempersiapkan siswa untuk bisa memahami, melaksanakan dan mengamalkan ajaran agama Islam menggunakan sistem sekolah.⁸⁸ Adapun peranan guru pendidikan agama Islam untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa generasi digital native, yaitu sebagai berikut:⁸⁹

a) Sebagai motivator

Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan yang menggerakkan diri siswa untuk dapat menimbulkan aktivitas belajar. Motivasi memiliki tiga fungsi yakni memberi semangat dan mengaktifkan agar siswa tetap berminat, memusatkan perhatian pada tugas belajar yang harus diselesaikan, serta memenuhi kebutuhan jangka panjang maupun pendek.⁹⁰ Guru memiliki tanggung jawab untuk membentuk generasi yang terdidik dan bermoral. Terlebih guru pendidikan agama Islam, melalui interaksi dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat mengembangkan kepribadian mental dan spiritual siswa sebagai bekalnya di masa depan. Pemberian motivasi dilakukan dengan tujuan agar siswa dapat terdorong untuk dapat melakukan semua kegiatan yang positif, baik didalam

⁸⁸ *Ibid.*, hal. 1-12

⁸⁹ Chairun Nisa, Dara Daivina, “*Peranan Guru Pendidikan...*”, hal. 52-59.

⁹⁰ *Ibid.*,

ataupun diluar sekolah serta menjadi siswa dengan kecerdasan spiritual yang matang.⁹¹ Mulyasa dalam Riza menambahkan bahwa motivasi yang tinggi menjadi penyebab siswa dapat meningkatkan semangatnya untuk belajar dengan sungguh-sungguh.⁹² Dan peran guru sebagai motivator dapat dilakukan melalui cara-cara berikut, yaitu:

- 1) Peran guru sebagai motivator memberikan motivasi kepada siswa untuk meningkatkan kecerdasan spiritualnya melalui ajakan mengamalkan ajaran agama sesuai al-Qur'an dan al-Hadits, seperti ajakan menjalankan perintah agama Islam melalui melakukan perbuatan baik kepada siapa saja, serta menjalankan tata tertib yang ada sesuai dengan objek yang relevan dalam keseharian generasi *digital native*. Contohnya mengajak siswa untuk memanfaatkan media digital guna memudahkan peribadahan yang salah satunya ialah aplikasi al-Qur'an digital yang fleksibel dalam pengoperasiannya sehingga dapat membaca dan mempelajari al-Qur'an dimanapun dan kapanpun, begitu juga dengan melakukan perbuatan baik

⁹¹ Riza Faishol, et.al., “Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator dalam membentuk akhlak siswa di MTs An-Najahiyyah” dalam jurnal ilmiah pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (JPPkn) Vol. 6 nomor 1 April 2021. [diakses pada 17 Mei 2024]

⁹² *Ibid.*,

dapat di lakukan di manapun dan kapanpun termasuk di dunia maya.⁹³

- 2) Guru sebagai motivator memberikan motivasi untuk meningkatkan kecerdasan spiritualnya melalui penghargaan. Penghargaan atau reward salah satu bentuk penguatan positif. Pemberian penghargaan bisa dalam bentuk kalimat pujian dan semangat sebagai apresiasi untuk siswa (verbal) ataupun dalam bentuk materi. Contohnya guru dapat memberikan kalimat positif untuk mengapresiasi keberanian anak dalam menyampaikan pendapatnya (verbal) atau juga memberikan hadiah dalam bentuk materi kepada siswa melalui kegiatan kuis, latihan dsb.⁹⁴

b) Sebagai pembimbing

Hubungan antara guru dan siswa tidak bisa hanya sebatas *transfer knowledge* saja namun lebih dari itu. Karena aspek perkembangan anak didik juga harus diperhatikan, anak didik harus mendapat bimbingan untuk bekal masa depannya setelah lulus dari sekolah. Dengan kata lain proses bimbingan

⁹³ Naufal Adam, Fibi Aditiya Awali, “Peranan Guru Pendidikan..,

⁹⁴ *Ibid* .,

menginginkan siswa termotivasi untuk memiliki semangat belajar yang tinggi, ulet dan mandiri.⁹⁵

Maka, guru Pendidikan Agama Islam dapat melaksanakan peranannya sebagai pembimbing untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa dalam hal berikut ini :

- 1) Guru sebagai pembimbing juga sebagai *guide* yang memberikan ilmu dan pengalamannya kepada siswa untuk mengarahkan mereka merumuskan tujuan hidupnya yang sesuai dengan tantangan kehidupan mereka di masa digital ini. Contohnya memberikan bimbingan melalui kegiatan rohani Islam di luar jam reguler, atau memberikan bimbingan khusus pada siswa yang belum lancar membaca al-Qur'an sebelum masuk kelas.⁹⁶
 - c) Sebagai suri tauladan
- Anak memiliki kebiasaan meniru orang yang di idolakannya. Maka guru dapat memberikan keteladanannya seperti sopan santun dalam berbicara dan berinteraksi di manapun baik itu dunia nyata ataupun maya, disiplin waktu, serta menaati peraturan di sekolah, sehingga siswa melihat contoh nyata dari materi ajar yang diberikan oleh gurunya.

⁹⁵ Sofyan S.Wilis, “Peran Guru Sebagai Pembimbing” dalam *Mimbar Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia* Vol. 1 nomor 12. Hal. 25-32. [diakses pada 17 Mei 2023]

⁹⁶ Hamzah B. Uno, Nina Iamatenggo, *Tugas guru..*, hal. 1-2.

Karena dalam pandangan Al-halwani dalam Hilmi siswa akan secara naluriah meniru gerak dan perbuatan figur-figur orang terdekatnya, baik itu orang tua, saudara, ataupun kerabat lain yang dekat dengannya. Dalam hal ini guru tentunya harus jadi sosok yang dekat dengan siswanya.⁹⁷ Berikut keteladanan yang bisa guru lakukan untuk membantu siswa meningkatkan kecerdasan spiritual, yaitu :

- 1) Guru Pendidikan agama Islam memberikan keteladanan dalam hal menjalankan ibadah. Contohnya ikut beribadah bersama siswa di sekolah atau memberikan contoh untuk menggunakan media digital sebagai sarana beribadah seperti anjuran untuk mengakses konten-konten positif serta bernuansa pendidikan Islami.⁹⁸
- 2) Guru pendidikan agama Islam memberikan keteladanan dalam hal mencontohkan kebiasaan baik yang nyata. Contohnya mengucapkan salam ketika masuk kelas atau saat memulai obrolan di grup *chat* kelas misalnya.⁹⁹

Dalam menjalankan perannya untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam juga harus berpegang kepada prinsip-prinsip berikut ini:

⁹⁷ Hilmi, et.all., “ *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam...*,

⁹⁸ Abdullah, Muhajir, Rustina, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam...,”

⁹⁹ *Ibid.*,

1) Relasi guru-murid. Dalam menghadapi guru hendaknya tidak memposisikan diri sebagai pribadi yang tidak menakutkan, dan jauh dari jangkauan. Guru perlu memposisikan diri sebagai teman sebaya sehingga mereka tidak takut bertanya mengenai hal-hal personal dan psikologis tentang diri mereka, karena mereka membutuhkan sosok yang bisa mendengarkan persoalan hidup mereka yang dengan artian dekat dalam zona *Goldilocks* dengan tetap menjaga privasi kedua pihak. Maka pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal.¹⁰⁰

2) Guru bukan satu-satunya sumber ilmu atau informasi. Generasi ini tidak terpisahkan oleh teknologi dan berbagai platform digital. Akses informasi tersedia dalam genggaman tangan. Sehingga berikan keleluasaan mereka dalam berpikir berdasarkan referensi yang mereka dapat dan bahas secara bersama-sama.¹⁰¹

3) Gaya belajar. Kreatif dalam menggunakan metode pembelajaran dengan menyesuaikan gaya belajar anak. Sediakan waktu di luar kelas. Untuk menghindari akses ilmu agama yang menyimpang, guru pendidikan agama Islam hendaknya memanfaatkan waktu di luar kelas untuk memperdalam ilmu agama.¹⁰²

B. Penelitian Relevan

Beberapa penelitian relevan yang peneliti temukan antara lain, sebagai berikut:

¹⁰⁰ *Ibid.*,

¹⁰¹ *Ibid.*,

¹⁰² *Ibid.*,

Tabel 2. 1 Penelitian relevan

No.	Nama peneliti dan judul penelitian
1	Chairun Nisa dan Dara Davina yang berjudul Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik.
	Persamaan
	Persamaan skripsi peneliti dengan skripsi ini ialah sama-sama membahas peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dan menggunakan jenis pendekatan kualitatif.
	Perbedaan
	Perbedaan skripsi peneliti dengan skripsi diatas ialah membahas tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual di SMP Negeri 1 Takengon pada tahun 2023, sedangkan peneliti membahas peran guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa generasi <i>digital Native</i> dan akan melakukan penelitian di tahun 2024 di SMP Negeri 3 Hulu Kuantan.
	Hasil penelitian
	Adapun Hasil penelitian didapatkan peranan guru PAI untuk meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik guru berperan sebagai motivator, pembimbing, <i>role model</i> /suri tauladan, informator, dan organisator. Strategi yang dilakukan ialah dengan yaitu melibatkan peserta didik dalam kegiatan keagamaan secara rutin yang merupakan progam madrasah, seperti Membaca al-qur'an, membaca do'a sebelum belajar, shalawatan, membaca surah Yasin, dan sholat berjama'ah.
	Publikasi
2	Artikel ini telah terbit pada <i>El-Hadhary</i> : Jurnal Penelitian Pendidikan Multidisiplin Vol. 1, Nomor 01 bulan April 2023, P.52-59. E-ISSN : 3024-8051. https://journal.webammi.org/index.php/JEH/index . DOI : https://doi.org/10.61693/elhadhary.vol101.2023.52-59 . ¹⁰³
	Nama peneliti dan judul penelitian

¹⁰³ Chairun Nisa, Dara Daivina, "Peranan Guru Pendidikan...", hal.52-59.

	Nor Kamila Bahcsin, Muhammad Hanif, Moh. Muslim dengan judul penelitiannya Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMPN 13 Malang Pada Tahun 2023.
	Persamaan
	Persamaannya ialah sama-sama membahas peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dan menggunakan jenis pendekatan kualitatif.
	Perbedaan
	Adapun perbedaannya ialah lokasi penelitian, tahun penelitian dan juga peneliti fokus pada karakter generasi <i>digital Native</i> .
	Hasil penelitian
	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru PAI telah melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru, seperti mengelola kelas, membimbing, memotivasi dan mengevaluasi siswa, Kurangnya kesadaran orang tua dalam memberikan bimbingan dan pengawasan terhadap anak-anaknya ketika berada di lingkungan keluarga, banyak pelajar yang terkadang meremehkan peraturan dan ketentuan di sekolah, banyak siswa yang mempelajari agama hanya mengejar nilai-nilai sehingga tidak menerapkan apa yang diajarkan dalam kesehariannya.
	Publikasi
	Artikel pada Vicratina : Jurnal Pendidikan Islam vol. 8 No. 9 tahun 2023 dengan nomor e-ISSN : 2087 – 068X ¹⁰⁴
3	Nama peneliti dan judul penelitian
	Abdullah, Muhajir Abd. Rahman, Rustina N. Menulis artikel dengan judul Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik.
	Persamaan
	Diantara persamaannya ialah sama-sama membahas upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan aspek spiritual siswa dan menggunakan jenis pendekatan kualitatif.
	Perbedaan

¹⁰⁴ Nor Kamila, et.all., “ Peran Guru Pendidikan...hal. 76-85.

	Artikel ini membahas tentang peranan guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual, serta menggunakan jenis penelitian kualitatif pada tahun 2023 di SD Negeri 1 dan SD Negeri 2 Olas kecamatan Huamual, kabupaten Seram bagian Barat. Sedangkan peneliti akan meneliti peranan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di tahun 2024 dan juga lebih memperhatikan karakter siswa saat ini sebagai generasi <i>digital Native</i> .
	Hasil penelitian
	Adapun Peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik yang sudah dilakukan ialah bekerjasama dengan seluruh tenaga pendidik, menanamkan aqidah (keyakinan) untuk pelaksanaan ibadah, membiasakan peserta didik mensyukuri nikmat Tuhan, memberikan contoh tentang kedisiplinan, membiasakan mengucapkan salam, melibatkan peserta didik dalam beribadah, dan menerapkan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun).
	Publikasi
	Terbit di JSI: Jurnal Studi Islam Vol. 12 Nomor 1 bulan Juli 2023. E-ISSN : 2809-2740 ¹⁰⁵
4	Nama peneliti dan judul penelitian
	Artikel yang ditulis oleh Muhammad Ramdan Azis memiliki judul yaitu Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa.
	Persamaan
	Persamaannya ialah sama-sama membahas peningkatan kecerdasan spiritual oleh peranan guru Pendidikan Agama Islam dan menggunakan jenis pendekatan kualitatif.
	Perbedaan
	Artikel ini membahas peningkatan kecerdasan spiritual siswa pada jenjang SMK di tahun 2021. Sedangkan peneliti membahas peranan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa kalangan generasi <i>digital Native</i> pada jenjang SMP dan dilakukan di tahun yang berbeda.

¹⁰⁵ Abdullah, et.all., “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik” dalam JSI: Jurnal studi Islam Vol. 12 Nomor 1 bulan Juli 2023. E-ISSN : 2809-2740. [diakses 17 Mei 2024]

	Hasil penelitian
	Hasil dari penelitian ini :1.kecerdasan spiritual siswa di SMK Wiyata Mandala Bogor sudah cukup baik, terlihat dari sikap siswa terhadap guru, teman dan lingkungannya serta dalam pelaksanaan ibadahnya sehari-hari. 2.upaya guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa sudah sangat baik, melalui kegiatan kegiatan keagamaan, nasehat dan keteladanan. 3. hambatan yang dihadapi adalah dengan adanya tantangan zaman seperti teknologi dan juga masih kurangnya minat siswa dan besarnya rasa malas siswa.
	Publikasi
	Artikel ini sudah dipublikasi pada <i>Fikrah : Journal of islamic education</i> , vol. 5 nomor 1 Juni 2021. ¹⁰⁶

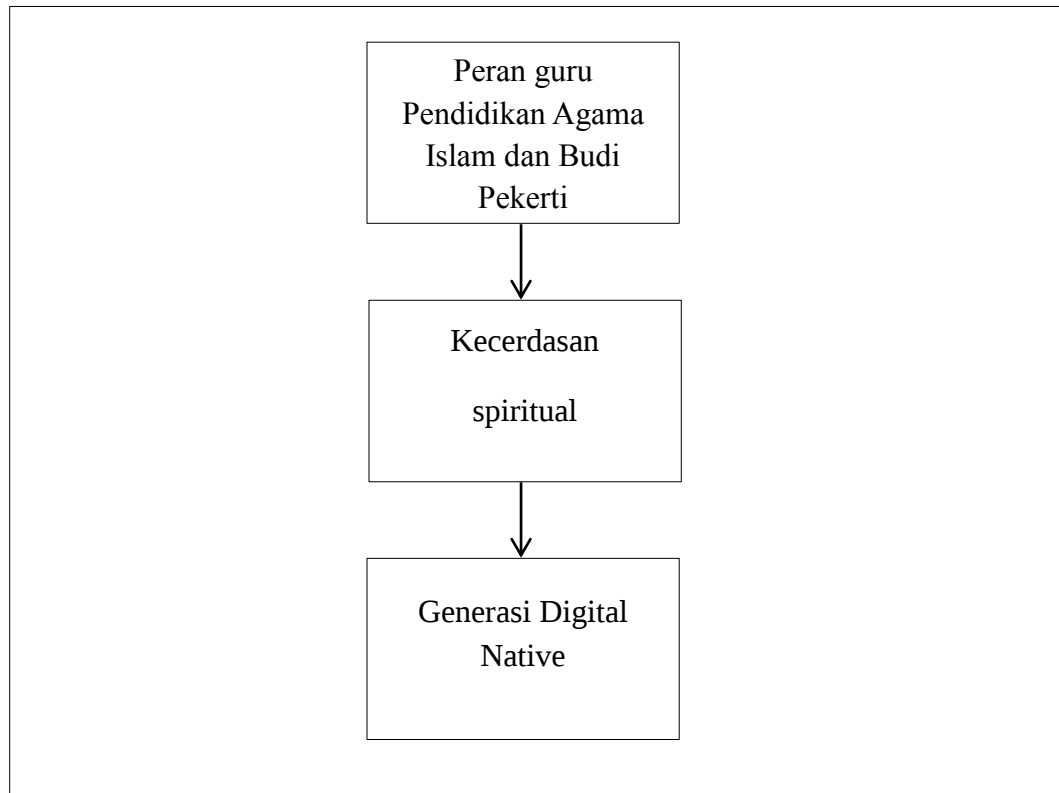
C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual menurut Uma dalam Sugiyono ialah pola konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah identifikasikan sebagai masalah yang urgen. Hal ini senada dengan yang diungkapkan dengan Sugiyono bahwa kerangka berfikir ialah sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan untuk kemudian dianalisis dengan kritis dan sistematis sehingga akan didapatkan sintesa antar hubungan variabel yang diteliti yang nantinya digunakan untuk merumuskan hipotesis.¹⁰⁷

¹⁰⁶ Muhammad Ramdan Azis, "Peranan Guru Pendidikan ...", hal. 14-24.

¹⁰⁷ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, dan Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hal. 108-109.

Dan berdasarkan penjelasan diatas, maka kerangka konseptual dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka konseptual

D. Definisi operasional

Definisi operasional adalah batasan dan cara pengukuran variabel yang akan diteliti. Definisi operasional dibuat untuk memudahkan dan menjaga konsistensi pengumpulan data, menghindarkan perbedaan interpretasi serta membatasi ruang lingkup variabel.¹⁰⁸

¹⁰⁸ Rafika Ulfa “Variabel Penelitian dalam Penelitian Pendidikan” dalam Jurnal: Pendidikan dan Keislaman, e-ISSN : 2685-6115, hal, 342-351. Diakses Pada 22 Januari 2024.

Tabel 2. 2 Defenisi operasional

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Peran guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa generasi <i>digital native</i>	Guru sebagai motivator	a. Guru sebagai motivator Memberikan motivasi untuk meningkatkan kecerdasan spiritualnya melalui pengamalan ajaran agama sesuai al-Qur'an dan Sunnah dengan objek yang relevan dalam keseharian generasi <i>digital native</i>. b. Guru sebagai motivator Memberikan motivasi untuk meningkatkan kecerdasan spiritualnya melalui penghargaan dengan objek yang relevan dalam keseharian generasi <i>digital native</i>.
	Guru sebagai pembimbing	c. Guru sebagai pembimbing membantu mengarahkan siswa merumuskan tujuan hidupnya dengan objek yang relevan dalam keseharian generasi <i>digital native</i>. d. Guru sebagai pembimbing membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam belajarnya dengan objek yang relevan dalam keseharian generasi <i>digital native</i>.
	Guru sebagai suri tauladan	e. Guru sebagai suri tauladan dalam hal menjalankan ibadah dengan objek yang relevan dalam keseharian generasi <i>digital native</i>. f. Guru sebagai suri tauladan dalam hal membangun kebiasaan baik yang nyata dengan objek yang relevan dalam keseharian generasi <i>digital native</i>.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang di paparkan, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif untuk melakukan analisa peran guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang meneliti keadaan objek yang alamiah dan peneliti sebagai instrumen kunci.¹⁰⁹

Penelitian kualitatif memiliki karakteristik dengan analisis data yang bersifat induktif. Metode induktif berangkat dari permasalahan yang bersifat khusus mengarah pada hal-hal umum dalam penelitian dan teknik analisa ini menangkap berbagai fakta atau fenomena-fenomena melalui pengamatan di lapangan kemudian menganalisisnya berdasarkan apa yang diamati.¹¹⁰

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Waktu penelitian

Adapun waktu penelitian dilakukan sejak 13 Juni sampai 30 September 2024.

¹⁰⁹ Djam'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 22.

¹¹⁰ Umar Sidiq, Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (CV. Nata Karya, Ponorogo: 2019), hal. 66.

2. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Hulu Kuantan, desa Serosah, kecamatan Hulu Kuantan, kabupaten Kuantan Singingi.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek penelitian

Pada penelitian kualitatif sumber data tidak disebutkan sebagai sampel, namun diistilahkan sebagai konteks sosial (*social situation*) yang didalamnya terdapat lokasi atau tempat, pelaku dan aktivitas yang berinteraksi pada variabel penelitian yang diteliti. Subjek dan objek yang memiliki karakteristik tertentu untuk dipelajari dalam proses penelitian untuk kemudian ditarik kesimpulannya.¹¹¹ Dan subjek dari penelitian ini adalah Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 3 Hulu Kuantan. Keterangan subjek pada penelitian ini bersifat lentur, yang jumlah dan karakteristiknya dapat berubah atau bertambah sesuai keadaan di lapangan. Maka berdasarkan hal tersebut, teknik pengambilan sampel yang digunakan ialah *purposive sampling* yang penentuan subjek untuk dijadikan sumber data didasarkan pada pertimbangan tertentu dan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Kemudian untuk jumlahnya dapat berkembang sesuai kebutuhan, maka teknik yang digunakan ialah *snowball sampling* yaitu pengambilan subjek yang bertambah banyak

¹¹¹ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif..., hal. 297.

seiring dengan kebutuhan penelitian agar data yang didapatkan itu lengkap.¹¹²

2. Objek penelitian

Berdasarkan keterangan di atas, maka objek dalam penelitian ini adalah Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Generasi *Digital Native* di SMP Negeri 3 Hulu Kuantan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Metode Wawancara

Wawancara adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang, atas dasar ketersediaan dalam setting alamiah, di mana arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan kebenaran sebagai landasan utama dalam proses memahami.¹¹³

2. Metode observasi

Observasi ialah suatu metode pengumpulan data yang digunakan melalui pengamatan yang disertai dengan pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran yang dilakukan secara langsung pada lokasi

¹¹² *Ibid.*, hal, 300.

¹¹³ Umar Sidiq, Miftachul Choiri, Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan, (CV. Nata Karya, Ponorogo: 2019), hal. 61-62.

yang menjadi objek penelitian. Karena melalui observasi peneliti akan belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku yang diteliti.¹¹⁴

3. Metode dokumentasi

Pengambilan informasi yang dilakukan melalui catatan peristiwa yang sudah terjadi. Dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar, maupun karya monumental dari seseorang.¹¹⁵ Atau proses mengumpulkan dokumen dan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian kemudian ditelaah secara mendalam sehingga mendukung dan menambah kevalid-an dan pembuktian suatu peristiwa.¹¹⁶

E. Teknik Analisis Data

Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, teknik analisis yang digunakan ialah teknik yang diungkapkan oleh Miles and Huberman. Analisis data Miles and Huberman dilakukan pada saat analisis data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam priode tertentu. Dan analisis dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sampai jenuh.¹¹⁷

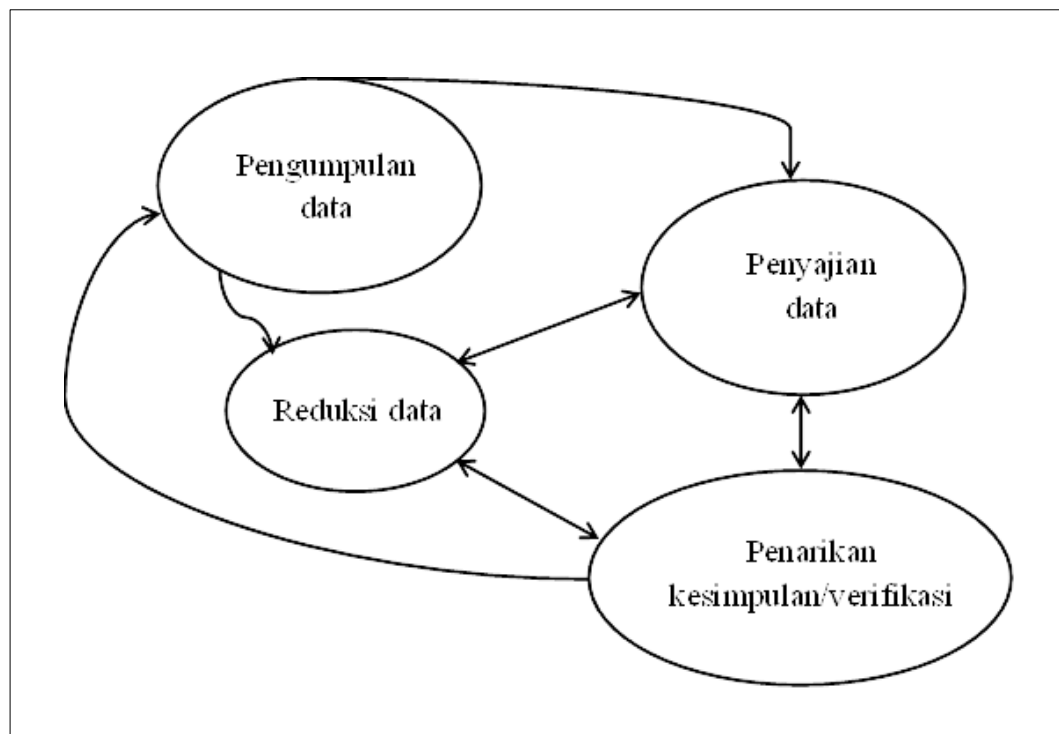
¹¹⁴ *Ibid.*, hal. 203.

¹¹⁵ *Ibid.*, 430

¹¹⁶ Umar Sidiq, Miftachul Choiri, Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan, (CV. Nata Karya, Ponorogo: 2019), hal. 74.

¹¹⁷ *Ibid.*, hal. 77.

Adapun langkah-langkah analisis model Miles and Huberman dapat di lihat pada gambar berikut:¹¹⁸



Gambar 3. 1 teknik analisis data Miles and Huberman

1. Data collection (pengumpulan data)

Proses pengumpulan adalah aktivitas utama yang dilakukan dalam proses penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi atau dengan menggabungkan ketiganya (triangulasi data). Waktu pengumpulan data mungkin memakan waktu sehari-hari bahkan berbulan-bulan untuk dapat data yang lengkap dan jenuh, maka data yang dikumpulkan akan banyak dan bermacam-macam, karena semua yang terlihat harus dicatat dan semua yang didengar harus di rekam.

¹¹⁸ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif..., hal. 438-448.

2. *Data reduction* (reduksi data)

Data yang dihasilkan dari proses pengumpulan data, kemudian dilakukan analisis reduksi melalui kegiatan merangkum, memilih hal-hal penting, menentukan informasi pokok, dan mencari tema serta pola-polanya. Dengan demikian data menjadi lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya, dan mudah menemukan apabila dibutuhkan.

3. *Data display* (penyajian data)

Dalam penelitian kualitatif bentuk penyajian data dapat dilakukan dengan menguraikan secara singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* atau sejenisnya. Dengan menyajikan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan apa yang telah di pahami.

4. *Conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan)

Langkah selanjutnya dalam analisis penelitian model Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang didapat masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada proses pengumpulan data yang selanjutnya. Namun apabila kesimpulan awal sudah didukung oleh bukti yang kuat dan konsisten saat peneliti terjun ke lapangan kembali, maka kesimpulan itu sudah kredibel. Dengan begitu kesimpulan dapat menjawab rumusan masalah bisa juga tidak,

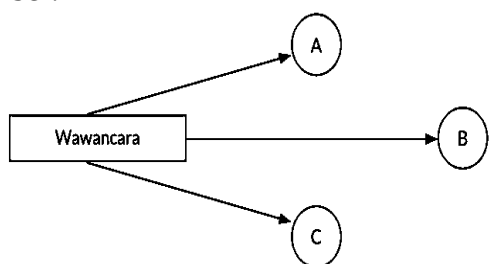
karena rumusan masalah pada penelitian kualitatif bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

Untuk proses verifikasi data atau penarikan kesimpulan peneliti menggunakan pendekatan triangulasi data, yaitu dengan menggabungkan data yang didapat dengan berbagai teknik dan sumber data yang tersedia. Dalam penelitian ini dilakukan teknik pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk digabungkan dan di-valid-kan informasi atau kebenaran data yang terkumpul. Dengan triangulasi, data yang didapatkan juga akan lebih kuat, konsisten, tuntas dan pasti.¹¹⁹

Adapun triangulasi yang digunakan ada 3 yaitu, triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.¹²⁰

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data melalui pengecekan data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.¹²¹



Gambar 3.2 Triangulasi data dengan banyak sumber

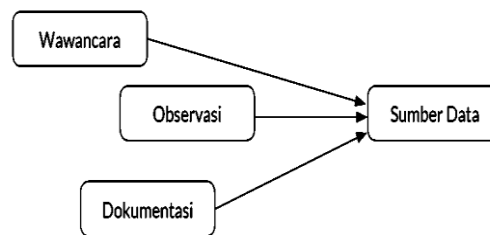
¹¹⁹ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif..., Hal. 431- 433.

¹²⁰ *Ibid.*, hal. 490-496.

¹²¹ *Ibid.*, hal. 495.

2. Triangulasi teknik

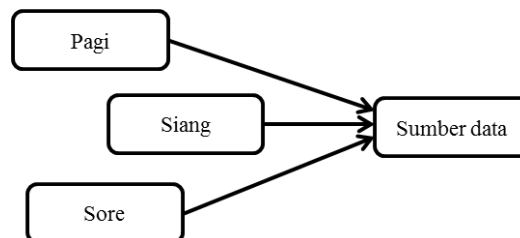
Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan melalui pengecekan data melalui sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.¹²²



Gambar 3.3 Triangulasi data dengan banyak sumber

3. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu digunakan untuk menguji kredibilitas data yang digunakan melalui pengecekan data melalui waktu yang berbeda.¹²³



Gambar 3.4 Triangulasi data dengan banyak waktu

¹²² *Ibid.*, hal. 494-495.

¹²³ *Ibid.*, hal. 495-496.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis terhadap seluruh data penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 3 Hulu Kuantan telah berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat pada beberapa peran yang berjalan yaitu guru sebagai motivator, guru sebagai pembimbing dan guru sebagai suri tauladan. Melalui Upaya berikut yaitu, 1) Memberikan keteladanan sikap spiritual seperti bertutur kata yang sopan, menunjukkan wibawa, dan mengucapkan salam ketika masuk kelas. 2) Memberikan pembinaan baik di dalam maupun diluar kelas, 3) Menyelenggarakan kegiatan keagamaan atau pembiasaan yang telah ditetapkan oleh kepala sekolah SMP Negeri 3 Hulu Kuantan dengan nomor Surat Keputusan 075/KPTS/424/VII/2023, kegiatan tersebut berupa shalat Zuhur berjamaah, kultum pada hari Jumat, dan juga membaca surat-surat pendek sebelum belajar.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis data penelitian ini, maka saran yang dapat peneliti sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Dilakukan perbaikan untuk indikator yang belum terpenuhi agar peran guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dapat berjalan maksimal dan

kecerdasan spiritual siswa generasi *digital native* dapat meningkat dan berkembang.

2. Adanya penelitian lanjutan dengan tema serupa atau tema lainnya tetapi dengan dimensi yang sama terkait peran guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa generasi *digital native* di SMP Negeri 3 Hulu Kuantan seperti analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual siswa, dan pengaruh peran guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terhadap kecerdasan spiritual siswa.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Hilmi, Hanif, Adi, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Kecerdasan Spiritual Siswa di Madrasah Tsanawiyah Pendidikan Ilmu Al-Qur'an (PIQ) Singosari, dalam Vicratina : Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8, Nomor 8 Tahun 2023, Hal. 90-99, e-ISSN: 2087-0678X. [diakses 24 Januari 2024]
- Abdullah, et.all., “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik” dalam *JSI: Jurnal studi Islam* Vol. 12 Nomor 1 bulan Juli 2023. E-ISSN : 2809-2740.
- Abdullah, Muhajir, Rustina, Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik, dalam *Jurnal Studi Islam* Vol. 12, No. 1 Juli 2023, hal. 25-52, e-ISSN: 2809-2740.
- Afni, Nur Lubis, Murniyetti. Strategi guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa” dalam An-Nuha : *Jurnal Pendidikan Islam*, e-ISSN : 2775-7617, hal. 274-284. <http://annuha.ppj.unp.ac.id>.
- Ahmad, Delvira, Neiny, Fungsi dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam untuk Peningkatan Kedisiplinan Pelaksanaan Sholat Berjamaah Siswa, dalam *Jurnal On Education*, Vol. 05, No. 04, Mei-Agustus 2023, hal. 12026-12042, e-ISSN : 2654-5497.

Anisa, Lina. Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMPN 1 VII Sungai Sariak Kabupaten Padang Pariaman, dalam *Jurnal : Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI)*, Vol. 1, No. 1 Februari 2023, e-ISSN: 2963-4768, hal. 172-187.

Azis, A. Rosmiaty. 2019. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: SIBuku.

Azis, Muhammad Ramdan. 2021. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa. *Fikrah : Journal Of Islamic Education*, Vol.5 No. 1 Juni.

Budiana, Irma. Peran Kecerdasan Spiritual dan Emosional Bagi Generasi Digital Native, dalam *Istighna*, Vol. 4. No. 1, Januari 2021, [Http://E-Journal.Stit-Islamic-Village.Ac.Id/Index.Php/Istighna](http://E-Journal.Stit-Islamic-Village.Ac.Id/Index.Php/Istighna)

Fadillah, Muhammad. Aulia Nurbalqis, Lia Agustina, “*Pengaruhh Konten Digital Terhadap Generasi Z dalam Memanfaatkan Media Sosial dan Digital Native di Kota Tanjungpinang*”, Al Yazidiy : Ilmu Sosial, Humaniora dan Pendidikan, Vol. 4 No. 2, Oktober 2022, Page:01-11, e-ISSN : 2961-7278; p-ISSN : 2964-6472.

Fahrizi, Ahmad. 2020. *Kecerdasan Spiritual dan Pendidikan Islam*, Bogor: Guepedia. Hal. 71.

Faishol, Riza. “Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator dalam membentuk akhlaks siswa di MTs An-Najahiyyah” dalam *Jurnal ilmiah pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (JPPkn)* Vol. 6 nomor 1 April 2021.

- Gazali, Hatim. 2019. *Islam untuk Gen Z Mengajarkan Islam dan Mendidik Muslim Generasi Z Panduan bagi Guru PAI*. Jakarta: Wahid Foundation. Hal. 132.
- Guspriadi. Initiatives in the Process of Learning for the Digital Learning Generation In The Post-Pandemic Period” dalam *Jurnal: Neo Konseling*, Vol. 4, No. 4, Tahun 2022, DOI: 10.24036/00667kons2022.
- Hawi, Akmal. 2023. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Depok: PT Rajagrafindo Persada. Hal. 224.
- Hidayat, Rahmat. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*. Medan: LPPPI. Hal. 296.
- K, Tri Rama. TT. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia dilengkapi dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan untuk SLTP-SMU & Umum*. Surabaya : Karya Agung. Hal. 624.
- Kamila, Nor. Muhammad Hanif, Moh. Muslim, Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMPN 13 Malang, dalam *Vicratina : Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 8, No. 9, Tahun 2023, hal. 76-85, e-ISSN: 2087-0678X.
- Tim penyusun. Kementerian Agama Republik Indonesia. 2017. *Al-Qur'an dan Terjemahnya Ar-Razzaq*. Jakarta: CV. Pustaka Jaya Ilmu. Hal. 605.
- Tim penyusun. Kementerian Agama Republik Indonesia. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta Pusat: Balitbang Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia. Hal. 161.

Tim penyusun. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 37 Tahun 2018, Perubahan atas Permendikbud No. 24 Tahun 2016 Tentang *KI Dan KD pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar dan Menengah*.
<https://www.ayomadrasah.id/2019/07/permendikbud-37-tahun-2018-KI-KD-K13.html?m=1>.

Tim penyusun. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia. 2022. Dimensi, Elemen dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. Jakarta : Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan,
<https://Banpaudpnf.Kemdikbud.Go.Id>>

Lase, Fatiani. Peran Perencanaan Pembelajaran dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru, dalam *Educativo: Jurnal Pendidikan*, Vol. 1, No. 1, Mei Tahun 2022, hal. 149-157. DOI :
<https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.22>.

Lubis, Nur Afni, Murniyetti. Strategi guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa dalam *An-Nuha : Jurnal Pendidikan Islam*, e-ISSN : 2775-7617, hal. 274-284. <http://annuha.ppj.unp.ac.id>.

M, Arin Muflichatul. Ahmad Zahro, Konsep Spiritual Quotient Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall dalam Perspektif pendidikan Islam”, dalam *Attadrib : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 3, Issue, 1, Tahun 2020, hal. 41-48, e-ISSN : 2775-8109.

Mahardika, Laelatus, Afia, Parenting in Digital Era: Issue And Challenges in Educating *Digital Native*”, dalam *Jurnal : Psikologi Talenta*, Vol. 5, No. 2, Maret 2020, <https://doi.org/10.26858/Talenta.V5i2.12756>.

Mahfudz, Ahmad. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SDN Larangan Badung 1 Palengan Pamekasan, dalam *JEP: Jurnal Of Education Partner*.
<http://journal.dewanpendidikanpamekasan.com/index.php/jep>.

Minanti, Alfi, Deddy, Strategi Peningkatan Kecerdasan Spiritual (Studi Kasus di SMP Nurul Qomar Palembang) dalam *Spiritual Healing : Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi*, Vol. 4, No. 1, Juni 2023. P. 36-41. e- ISSN : 2775-4707.

Murthada, Integrasi Pendidikan Karakter (Studi Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam) dalam *Al-Madaris* Vol. 3, No. 2 Tahun 2022, hal. 12-20, e- ISSN : 2745-9950 <https://journal.staijamitar.ac.id/index.php/almdaris>.

Nisa, Chairun, Dara Daivina, Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik dalam *El-Hadhary: Jurnal Penelitian Pendidikan Multidisiplin* Vol. 1, No. 01 April 2023, P.52-59. <https://journal.webbammi.org/index.php/JEH/index>.

Tim penyusun, Pemerintah Indonesia. Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 1.
<https://pusdiklat.perpusnas.go.id/regulasi/download/6>.

Rahmadani, Berlinda, Nurul Latifatul, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Membangun Karakter Disiplin dan Religius Siswa, dalam *Jurnal*

Pendidikan Agama Islam Raden Fatah, Vol. 5, No. 4, Oktober 2023, Hal. 586-596. <https://Jurnal.Radenfatah.Ac.Id/Index.Php/Pairf>.

Rahmat, Yuni, Dewi, Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Program Keberagamaan di MI Jami'iyatul Khair Ciputat Timur", dalam *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 06, No. 01, Januari- Juni 2021. P. 44-60.

Ruyani, Indra, Hapzi Ali, and Kasful Anwar Us, 'Literature Review Mutu Pendidikan Islam: Berfikir Kesisteman, Konsep Al Quran dan Konsep Hadist', *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3 (2022), <<https://doi.org/10.38035/jmpis.v3i2.1116>>

Saad, M. (2023) Emotional and Spiritual Quotient for Sustainable Education's Service Quality. *International Journal of Evaluation and Research in Education* 12 (4), PP. 1781-1790, ISSN 2252-8822, DOI:10.11591/ijere.v12i4.25434 .

Saputra, Rangga Eka. Api dalam Sekam: Keberagaman Generasi Z dalam PPIM *UIN Indonesia; UNDP Indonesia*, No.1, Vol. 1, Tahun 2018.

Satori, Djam'an. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. Hal. 258.

Sidiq, Umar. Miftachul Choiri. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya. Hal. 221.

Sudjana, Nana. 2017. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algesindo. Hal. 176.

- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan, Edisi ke-3, Cetakan I.*, Bandung: ALFABETA. Hal. 908.
- Suprapno. 2019. *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual*. Malang: Literasi Nusantara. Hal. 112.
- Taufik, Ahmad, Wido, “Metode Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa Tingkat Sekolah Menengah” dalam *Islamic Management : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, hal. 195-206, DOI : 10.30868/im.v4i02.2841.
- Tuankotta, Fitri Wahyuningsih. “Analisis Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Intelektual Pengaruhnya Terhadap Kompetensi Guru Pada Pondok Pesantren Nadil Ulumiddiniyah Ory”, dalam *Jurnal Ilmu Ekonomi Advantage* Vol. 8, No. 1, Tahun 2019.
- Ulfa, Rafika. “Variabel Penelitian dalam Penelitian Pendidikan” dalam *Jurnal: Pendidikan dan Keislaman*, e-ISSN : 2685-6115, hal, 342-351.
- Uno, Hamzah B. Nina lamatenggo, 2016. *Tugas guru dalam Pembelajaran Aspek yang Mempengaruhi*. Jakarta : PT. Bumi Aksara. Hal 198.
- Widiyawati, Evi. Devy Habibi Muhammad. Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Nurul Islam Kota Probolinggo, dalam *Al-Afkar : Journal for Islamic Studies*, Vol. 6 No. 1 tahun 2023, hal. 393-403, e-ISSN : 2614-4905.
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i1.584>

LAMPIRAN



PEMERINTAH KABUPATEN KUANTAN SINGINGI
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAH RAGA
SMP NEGERI 3 HULU KUANTAN KEC. HULU KUANTAN
Alamat : Jln. Pelajaran No 001 Serosah Kodepos 29564



KEPUTUSAN
KEPALA SMP NEGERI 3 HULU KUANTAN KABUPATEN
KUANTAN SINGINGI
NOMOR: 075/KPTS/424/VI/2023

TENTANG
PEMBAGIAN TUGAS GURU DAN PEGAWAI UNTUK PENINGKATAN KEBERHASILAN PROSES
BELAJAR MENGAJAR PADA SMP NEGERI 3 HULU KUANTAN
HULU KUANTAN TAHUN PELAJARAN 2023/2024

Menimbang : Bahwa dalam rangka memperlancar kegiatan proses belajar mengajar dan untuk mencapai hasil yang baik sangat perlu diterapkan pembagian tugas guru dan pegawai secara terperinci.

Mengingat : 1. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas
2. UU No. 32 Tahun 2000 tentang Otonomi Daerah
3. UU No. 33 Tahun 2000 tentang Pelimpahan Wewenang
4. PP. No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan
5. Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi
6. Permendiknas No. 23. Tahun 2006 Tentang SKL
7. Permendiknas No. 24 Tahun 2006 tentang Pelaksana
8. Hasil rapat majelis guru dan TU tanggal 10 Juli 2023

MEMUTUSKAN

Menetapkan
Pertama : Pembagian tugas guru dan pegawai untuk mencapai keberhasilan proses belajar mengajar pada SMP NEGERI 3 Hulu Kuantan
Kedua : Menugaskan guru dan pegawai untuk melaksanakan tugas seperti tersebut pada lampiran keputusan ini.
Ketiga : Masing – masing Guru melaporkan tugasnya secara tertulis dan berkala kepada kepala sekolah.
Keempat : Apabila terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan dibetulkan sebagaimana mestinya.
Kelima : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan.

DITETAPKAN DI : Serosah
PADA TANGGAL 10 JULI 2023
KEPALA SEKOLAH


NOFRIZAL S. Sos
NIP. 19751116200701 1 003

Tembusan :
1. Yth Bapak Kepala Dinas Pendidikan
Kab. Kuantan Singingi di Teluk Kuantan
2. Yth Bapak Kepala KORWIL Pendidikan
Kec. Hulu Kuantan di Lubuk Ambacang
3. Yang bersangkutan
4. Arsip

Lampiran II : SURAT KEPUTUSAN KEPALA SEKOLAH SMP N 3 HULU KUANTAN KEC. HULU KUANTAN
NOMOR : 075/KPTS/424/VII/2023
TANGGAL : 10 Juli 2023

I. BIDANG PENGEMBANGAN DIRI

No	Nama/NIP	Jenis Kegiatan	Keterangan
1	ABDI NURZIMI SANDRA, M.Pd	OLAHRAGA	Diadakan di Luar jam Efektif
2	RES FAUZI, S.Pd	SENI	
3	JUNELDA SAFFINA, S.Pd		
4	MIMI SYAFRIDANTI, SE		
5	CICIN MASRITA, S.Pd		
6	HERI SPENDRA, S.Sos		
7	RAHMI MUTIA, S.Pd	Pembina Damping Putra Pembina Damping Putri	

II. PEMBIASAAN

No	Nama / NIP	Jenis Kegiatan	Keterangan
1	YUNIZAR, S.Pd	Pembiasaan	Diadakan pada Hari Jum'at
2	RAHMI MUTIA, S.Pd	Pembiasaan	

III. PENGELOLA

No	Nama / NIP	Jenis Kegiatan	Keterangan
1	NONI RESKI, S.Pd	Ka. Laboratorium IPA	Diadakan pada Tiap Hari Efektif

Serosah, 10 Juli 2023
Kepala Sekolah

NOFRIZAL, S.Sos
NIP. 19751116200701 1 003

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

KEPALA SMP NEGERI 3 HULU KUANTAN

Hari/tanggal : 08 Agustus 2024

Narasumber : Nofrizal, S.Sos

Jabatan : Kepala SMP Negeri 3 Hulu Kuantan

Aspek : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Generasi *digital native* di SMP Negeri 3 Hulu Kuantan.

No.	Subvariabel	Pertanyaan
1	Pertanyaan umum	a. Bisakah bapak jelaskan mengenai kondisi umum dari kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 3 Hulu Kuantan ini? b. Seberapa penting kecerdasan spiritual menurut bapak bagi siswa? c. Menurut bapak apa strategi atau metode unggulan yang Ibu guru Pendidikan Agama Islam terapkan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa?
2	Guru sebagai motivator	Indikator : Guru sebagai motivator Memberikan motivasi untuk meningkatkan kecerdasan spiritualnya melalui pengamalan ajaran agama sesuai al-Qur'an dan Sunnah dengan objek yang relevan dalam keseharian generasi <i>digital native</i>. Pertanyaan : d. Dalam membina dan mendorong anak-anak (siswa) agar meningkatkan kecerdasan spiritualnya; dalam hal ini mengamalkan ajaran agama sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah, apa bentuk motivasi yang guru Pendidikan Agama Islam berikan kepada mereka sesuai dengan objek yang relevan dalam keseharian generasi <i>digital native</i>? e. Dalam memberikan motivasi kepada siswa apakah ada waktu-waktu tertentu seperti di dalam kelas atau di luar kelas, dsb? f. Apakah dalam pelaksanaannya Ibu guru Pendidikan Agama Islam membutuhkan kerjasama dari pihak lainnya, seperti bapak

		sebagai kepala sekolah dan bantuan guru lain? Bisa Bapak jelaskan?” Indikator : Guru sebagai motivator Memberikan motivasi untuk meningkatkan kecerdasan spiritualnya melalui penghargaan dengan objek yang relevan dalam keseharian generasi <i>digital native</i>. Pertanyaan : g. Dalam membina dan mendorong anak-anak (siswa) agar memiliki dan meningkatkan kecerdasan spiritualnya; dalam hal ini melalui pemberian penghargaan, apa bentuk motivasi yang guru Pendidikan Agama Islam berikan kepada mereka sesuai dengan objek yang relevan dalam keseharian generasi <i>digital native</i>? h. Dalam memberikan motivasi kepada siswa apakah ada waktu-waktu tertentu seperti di dalam kelas atau di luar kelas, dsb?
3	Guru sebagai pembimbing	Indikator : Guru sebagai pembimbing membantu mengarahkan siswa merumuskan tujuan hidupnya dengan objek yang relevan dalam keseharian generasi <i>digital native</i>. Pertanyaan : i. Menurut bapak, apakah Ibu guru Pendidikan Agama Islam melakukan bimbingan atau memberikan bantuan pada siswa yang mengalami permasalahan dalam belajar? Jika ada bantuan seperti apa yang diberikan yang sesuai dengan objek yang relevan dalam keseharian generasi <i>digital native</i>? j. Dalam proses bimbingan atau memberikan bantuan tersebut, apakah Ibu guru Pendidikan Agama Islam mengalami hambatan? Jika hambatan tersebut ada mohon untuk dijelaskan seperti apa hambatan yang dimaksud dan sepengetahuan bapak bagaimana cara Ibu untuk mengatasinya? Indikator : Guru sebagai pembimbing membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam belajarnya dengan objek yang relevan dalam keseharian generasi <i>digital native</i>. Pertanyaan: k. Dalam proses memberikan bimbingan dan untuk membantu siswa merumuskan tujuan

		hidupnya, cara apakah yang biasanya digunakan untuk membantu siswa memiliki kehidupan yang baik kedepannya yang tentunya sesuai dengan objek yang relevan dalam keseharian generasi <i>digital native</i>? l. Dalam proses bimbingan tersebut apakah Ibu Pendidikan Agama Islam bekerja sama dengan pihak lainnya? Bisa bapak dijelaskan? m. Dalam proses bimbingan atau memberikan bantuan tersebut, apakah Ibu mengalami hambatan? Jika hambatan tersebut ada mohon untuk dijelaskan seperti apa hambatan yang dimaksud dan apakah cara yang digunakan Ibu Pendidikan Agama Islam untuk mengatasinya?
4	Guru sebagai suri tauladan	Indikator : Guru sebagai suri tauladan dalam hal menjalankan ibadah dengan objek yang relevan dalam keseharian generasi <i>digital native</i>. Pertanyaan : n. Menurut bapak, bagaimana cara Ibu memberikan keteladanannya dalam hal menjalankan ibadah agar siswa generasi <i>digital native</i> ini dapat meneladaninya? Dan kenapa cara itu yang dipilih? o. Apakah dalam prosesnya Ibu menemukan kendala? Jika ada, bagaimana cara yang Ibu lakukan untuk mengatasi kendala tersebut? Bisa dijelaskan? Indikator : Guru sebagai suri tauladan dalam hal membangun kebiasaan baik yang nyata dengan objek yang relevan dalam keseharian generasi <i>digital native</i>. Pertanyaan : p. Bagaimana cara Ibu guru Pendidikan Agama Islam memberikan keteladanan kepada siswa agar kecerdasan spiritual mereka meningkat, dalam hal ini terbangunnya kebiasaan baik mereka tentunya sesuai dengan objek yang relevan dalam keseharian generasi <i>digital native</i>? q. Apakah dalam prosesnya Bapak mengetahui bahwa Ibu mengalami kendala? Jika ada, bagaimana cara yang Ibu lakukan untuk mengatasi kendala tersebut? Bisa dijelaskan?

**TRANSKRIP HASIL WAWANCARA PENELITIAN
KEPALA SEKOLAH SMP NEGERI 3 HULU KUANTAN**

Hari/Tanggal : 08 Agustus 2024
Lokasi Wawancara : SMP Negeri 3 Hulu Kuantan
Narasumber : Nofrizal, S.Sos
Jabatan : Kepala SMP Negeri 3 Hulu Kuantan

Aspek : Analisis Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Generasi *Digital Native* di SMP Negeri 3 Hulu Kuantan.

P = Peneliti

N = Narasumber

Pertanyaan Umum

P : “Menurut Bapak, bagaimana kondisi umum dari kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 3 Hulu Kuantan ini?”

N : “ Ya belum bisa dikatakan baik. Terutama usia mereka memang usia yang membutuhkan banyak bimbingan lagi dari orang tuanya, baik itu kami sebagai orang tua di sekolah ataupun orang tua di rumahnya masing-masing.”

P : “Seberapa penting kecerdasan spiritual menurut Bapak bagi siswa?”

N : “Penting, sangat penting sekali. Kedekatan anak dengan agama dan kecerdasan spiritualnya itu penting. Anak-anak selalu butuh bimbingan dalam menjalin hubungan dengan Allah Subhanahu Wa Ta'ala.”

P : “Menurut Bapak apa strategi atau metode unggulan yang Ibu guru Pendidikan Agama Islam terapkan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa?”

N : “Metodenya ya, kita ada kultum, sholat Zuhur berjamaah, atau pembiasaan. Kalau di kelas sebelum belajar itu berdoa, juga membaca surat-surat pendek”.

Indikator 1 : Guru sebagai motivator Memberikan motivasi untuk meningkatkan kecerdasan spiritualnya melalui pengamalan ajaran agama sesuai al-Qur'an dan Sunnah dengan objek yang relevan dalam keseharian generasi *digital native*.

P : “Dalam membina dan mendorong anak-anak (siswa) agar memiliki dan meningkatkan kecerdasan spiritualnya; dalam hal ini mengamalkan ajaran agama sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah, apa bentuk motivasi yang guru Pendidikan Agama Islam berikan kepada mereka sesuai dengan objek yang relevan dalam keseharian generasi *digital native*?”

N : “Untuk membuat siswa mengaplikasikan ajaran agama guru Pendidikan Agama Islam menggalakkan siswa untuk berinfak dalam hal ini untuk menunjukkan rasa berbagi dan bisa membantu orang lain yang membutuhkan. Biasanya setelah kegiatan kultum pada hari jumat siswa dianjurkan untuk menyisihkan sebagian uang jajannya. Biasanya uang tersebut digunakan untuk menjenguk teman yang sakit. Dan hal itu berdampak pada sikap tolong menolong siswa, seperti saat dalam pembelajaran jika anak ada yang kelupaan membawa buku LKS, temannya akan senang hati berkata “sini, duduk di samping Saya” yang dalam artian pasti akan ada yang akan saling membantu teman yang kesusahan.” “dengan memperingati hari besar Islam, kita mengadakan acara dengan mengundang ustad dari luar untuk memberikan nasehat dan ilmu. Dan juga pada saat di penghujung semester kadang ada lomba membaca surat pendek, lomba adzan dengan bekerja sama dengan OSIS”.

P : “Dalam memberikan motivasi kepada siswa apakah ada waktu-waktu tertentu seperti di dalam kelas atau di luar kelas, dsb?”

N : “Untuk memberikan motivasinya kapan saja atau tidak ada waktu khususnya. Seperti untuk kegiatan lomba dalam rangka meningkatkan motivasi siswa menambah jumlah hafalan al-Qur'an nya di saat akhir semester. Kemudian di saat belajar di kelas atau pada saat kegiatan kultum.”

P : “Apakah dalam pelaksanaannya Ibu guru Pendidikan Agama Islam membutuhkan kerjasama dari pihak lainnya, seperti Bapak sebagai kepala sekolah dan bantuan guru lain? Bisa Bapak jelaskan?”

N : “Ibu itu terkadang memang membutuhkan kerjasama dari siswa-siswa osis atau rekan guru yang tugas piket dan bahkan kerja sama dengan Saya sebagai kepala sekolahnya.”

Indikator 2 : Guru sebagai motivator Memberikan motivasi untuk meningkatkan kecerdasan spiritualnya melalui penghargaan dengan objek yang relevan dalam keseharian generasi *digital native*.

P : “Dalam membina dan mendorong anak-anak (siswa) agar memiliki dan meningkatkan kecerdasan spiritualnya; dalam hal ini melalui pemberian penghargaan, apa bentuk motivasi yang guru Pendidikan Agama Islam berikan kepada mereka sesuai dengan objek yang relevan dalam keseharian generasi *digital native*, Pak?”

N : “ Kalau yang Saya lihat, penghargaan dalam belajar itu tidak begitu menonjol, tapi ada. Seperti kalimat nasehat-nasehat Ibu kepada siswa terutama pada saat kegiatan kultum.”

P : “Lalu, apakah untuk memberikan motivasi kepada siswa apakah ada waktu-waktu tertentu seperti di dalam kelas atau di luar kelas, atau hanya pada kegiatan apa, dsb?”

N : “ seperti halnya kalau waktu khususnya tidak ada ya, tetapi yang terutama yang Saya lihat itu saat kegiatan pembagian hasil belajar, karena siswa mengetahui apa hasil belajarnya selama satu semester, melalui kalimat-kalimat nasehat agar senantiasa rajin belajar dan meningkatkan prestasi belajarnya.”

Indikator 3 : Guru sebagai pembimbing membantu mengarahkan siswa merumuskan tujuan hidupnya dengan objek yang relevan dalam keseharian generasi *digital native*.

P : “Dalam proses memberikan bimbingan dan untuk membantu siswa merumuskan tujuan hidupnya, cara apakah yang biasanya digunakan untuk membantu siswa memiliki kehidupan yang baik kedepannya?”

N : “Dengan membentuk kebiasaan yang baik ya salah satunya. Seperti kegiatan pembiasaan yang kita punya, sholat Zuhur berjamaah, kegiatan kultum yang didalamnya ada kegiatan pidato, melatih mental anak.”

P : “Dalam proses bimbingan tersebut apakah Ibu Pendidikan Agama Islam bekerja sama dengan pihak lainnya? Bisa Bapak dijelaskan?”

N : “Untuk melaksanakan kegiatan memang kerjasama dengan para guru, osis dan juga Saya sebagai pimpinannya.”

P : “Dalam proses bimbingan atau memberikan bantuan tersebut, apakah Ibu mengalami hambatan? Jika hambatan tersebut ada mohon untuk dijelaskan

seperti apa hambatan yang dimaksud dan apakah cara yang digunakan Ibu Pendidikan Agama Islam untuk mengatasinya?”

N : “Kalau dari sisi pendanaan untuk memiliki lebih banyak program keagamaan memang terkendala juga. Maka, kegiatan pembiasaan yang dilakukan semampunya. Tapi untuk hambatan yang ada dapat diatasi dengan adanya kerjasama dari berbagai pihak tadi.”

Indikator 4 : Guru sebagai pembimbing membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam belajarnya dengan objek yang relevan dalam keseharian generasi *digital native*.

P : “ Menurut Bapak, apakah Ibu guru Pendidikan Agama Islam melakukan bimbingan atau memberikan bantuan pada siswa generasi digital native yang mengalami permasalahan dalam belajar? Jika ada bantuan seperti apa yang diberikan?”

N : “Ibu tu pernah menjadi wali kelas. Dan selama tiga tahun Ibu menjadi wali kelas, alhamdulillah lah Ibu serius dengan anak-anaknya secara maksimal, bertanggung jawab. Bahkan setelah tidak lagi menjadi wali kelas pun tetap Baik dalam memberikan bimbingan masalah apapun baik itu di mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, keseharian siswa ataupun tentang perilaku siswa, empati cepat dan segera ambil tindakan. Bahkan memberikan pertolongan hal pribadi seperti memberi uang jajan apabila siswa tidak diberi orang tua, bahkan mengajak rekan guru lainnya untuk membantu siswa yang tidak bisa membayar uang LKS, iya sampai segitu Ibu tu, itu yang Saya lihat.”

P : “Dalam proses bimbingan atau memberikan bantuan tersebut, apakah Ibu guru Pendidikan Agama Islam mengalami hambatan? Jika hambatan tersebut ada mohon untuk dijelaskan seperti apa hambatan yang dimaksud dan sepengetahuan Bapak bagaimana cara Ibu untuk mengatasinya?”

N : “hambatan yang hampir sama ya, keadaan siswa yang berbeda-beda, sehingga membutuhkan tenaga lebih untuk bisa menjalankan peranan tersebut. Dan juga jarang siswa yang terus terang mengaku sulit dalam memahami materi, itu menjadi hambatan juga. Guru baru akan tahu saat nilai-nilai mereka dilakukan perekapan tidak mencapai standar atau kalau saat ini tidak menunjukkan kemampuan yang cukup baik.”

Indikator 5 : Guru sebagai suri tauladan dalam hal menjalankan ibadah dengan objek yang relevan dalam keseharian generasi *digital native*.

P : “Menurut Bapak, bagaimana cara Ibu memberikan keteladanannya dalam hal menjalankan Ibadah agar siswa generasi *digital native* ini dapat meneladaninya? Dan kenapa cara itu yang dipilih?”

N : “Ibadah yang dilakukan di sekolah, bersama siswa Ibu itu juga melaksanakan kegiatan pembiasaannya. Bukan sekedar mengawasi dan mengontrol dari jauh, misalnya ikut sholat Zuhur bersama siswa, sholat dhuha saat ramadhan, dan pokoknya dengan terjun langsung dan mengikuti kegiatannya bersama. Dan siswa pun cukup mengikuti dan nurut dengan beliau, karena jika himbauan saja tentu tidak akan mudah diikuti oleh siswa, maka keteladanan itu perlu di berikan.”

P : “Dalam sepengetahuan Bapak, apakah dalam prosesnya Ibu menemukan kendala? Jika ada, bagaimana cara yang Ibu lakukan untuk mengatasi kendala tersebut? Bisa dijelaskan?”

N : “Dalam hal kendala yang Saya tahu, tidak semua siswa mudah untuk melihat perilaku baik sebagai bentuk teladan guru Pendidikan Agama Islam nya. Sehingga memang Ibu itu terus berusaha dan menegur apabila memang siswa memiliki perbuatan yang salah. Prosesnya itu, dengan menghubungi wali kelas terlebih dahulu dan kemudian mereka bekerja sama untuk membentuk akhlak anak menjadi lebih baik lagi dengan artian ya bisa menyadari bentuk ketauladanan yang diberikan guru-guru disini terutama guru Pendidikan Agama Islam.”

Indikator 6 : Guru sebagai suri tauladan dalam hal membangun kebiasaan baik yang nyata dengan objek yang relevan dalam keseharian generasi *digital native*.

P : “Bagaimana cara Ibu guru Pendidikan Agama Islam memberikan keteladanan kepada siswa agar kecerdasan spiritual mereka meningkat, dalam hal ini terbangunnya kebiasaan baik siswa generasi *digital*?”

N : “Kalau kita guru di sekolah ini kan sebagai orang tua anak didik di sekolah. Maka kalau kita memberikan contoh yang tidak baik, apalagi guru Pendidikan Agama Islam, maka akan berdampak buruk juga pada siswa-siswi kan. Dan Ibu tu suri tauladannya bagus. Caranya itu ya dengan berperilaku baik tadi selayaknya guru Pendidikan Agama Islam dan tetap melaksanakan kegiatan pembiasaan yang kadang-kadang siswa banyak yang mangkir dan tidak mau bertugas. ”

P : “Apakah dalam prosesnya Bapak mengetahui bahwa Ibu mengalami kendala? Jika ada, bagaimana cara yang Ibu lakukan untuk mengatasi kendala tersebut? Bisa dijelaskan?”

N : “Yang pertama sekali dengan adanya kerja sama dengan sesama guru, kemudian dengan Saya sebagai pimpinan. Apabila butuh dana, kami bantu

carikan. Apabila ada dana, maka program dapat berjalan, namun apabila tidak ada, mau bagaimana lagi, semaksimal dan semampu kami bantu untuk menjalankan program-program keagamaan ini.”

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

GURU MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Hari/tanggal : 24 Juli 2024

Narasumber : Yunizar, S.Pd.I

Jabatan : Guru SMP Negeri 3 Hulu Kuantan

Aspek : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Generasi *digital native* di SMP Negeri 3 Hulu Kuantan.

No.	Subvariabel	Pertanyaan
1	Pertanyaan umum	a. Bisakah Ibu jelaskan mengenai kondisi umum dari kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 3 Hulu Kuantan ini? b. Seberapa penting kecerdasan spiritual menurut Ibu bagi siswa? c. Apa strategi atau metode unggulan yang Ibu terapkan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa? Dan mengapa strategi atau metode itu yang menurut Ibu tepat?
2	Guru sebagai motivator	Indikator : Guru sebagai motivator Memberikan motivasi untuk meningkatkan kecerdasan spiritualnya melalui pengamalan ajaran agama sesuai al-Qur'an dan Sunnah dengan objek yang relevan dalam keseharian generasi <i>digital native</i>. Pertanyaan : d. Dalam membina dan mendorong anak-anak (siswa) agar memiliki dan meningkatkan kecerdasan spiritualnya; dalam hal ini mengamalkan ajaran agama sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah, apa bentuk motivasi yang Ibu berikan kepada mereka dengan objek yang relevan dalam keseharian generasi <i>digital native</i>? e. Mengapa motivasi itu yang Ibu berikan? Bisa dijelaskan? Misalnya karena ada keunggulan tertentu atau mungkin cocok dengan keadaan siswa generasi <i>digital native</i>. f. Apa tantangan atau kendala yang Ibu hadapi ketika mengupayakan motivasi tersebut? Dan bagaimana cara Ibu mengatasinya? Jika tidak

		ada tantangan atau kendala, mengapa? g. Dalam memberikan motivasi kepada siswa apakah ada waktu-waktu tertentu seperti di dalam kelas atau di luar kelas, dsb? h. Apakah dalam pelaksanaannya Ibu membutuhkan kerjasama dari pihak lainnya, seperti kepala sekolah dan bantuan guru lain? Bisa Ibu jelaskan?” Indikator : Guru sebagai motivator Memberikan motivasi untuk meningkatkan kecerdasan spiritualnya melalui penghargaan dengan objek yang relevan dalam keseharian generasi <i>digital native</i>. Pertanyaan : i. Dalam membina dan mendorong siswa agar memiliki dan meningkatkan kecerdasan spiritualnya; dalam hal ini melalui pemberian penghargaan, apa bentuk motivasi yang Ibu berikan kepada siswa generasi <i>digital native</i>? j. Lalu, untuk memberikan motivasi kepada siswa apakah ada waktu-waktu tertentu seperti di dalam kelas atau di luar kelas, atau hanya pada kegiatan apa, dsb. Bisa dijelaskan?
3	Guru sebagai pembimbing	Indikator : Guru sebagai pembimbing membantu mengarahkan siswa merumuskan tujuan hidupnya dengan objek yang relevan dalam keseharian generasi <i>digital native</i>. Pertanyaan : k. Apakah Ibu sebagai guru Pendidikan Agama Islam melakukan bimbingan atau memberikan bantuan pada siswa yang mengalami permasalahan dalam belajar? Jika ada bantuan seperti apa yang Ibu berikan kepada siswa <i>digital native</i> ini? bisa dijelaskan? l. Dalam proses bimbingan atau memberikan bantuan tersebut, apakah Ibu mengalami hambatan? Jika hambatan tersebut ada mohon untuk dijelaskan seperti apa hambatan yang dimaksud dan bagaimana cara Ibu untuk mengatasinya? Indikator : Guru sebagai pembimbing membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam belajarnya dengan objek yang relevan

		dalam keseharian generasi <i>digital native</i>. Pertanyaan: m. Dalam proses memberikan bimbingan dan untuk membantu siswa menemukan tujuan hidupnya, cara apakah yang biasanya Ibu gunakan untuk membantu siswa memiliki kehidupan yang baik kedepannya? n. Dalam proses bimbingan tersebut apakah Ibu bekerja sama dengan pihak lainnya? Bisa dijelaskan? o. Dalam proses bimbingan atau memberikan bantuan tersebut, apakah Ibu mengalami hambatan? Jika hambatan tersebut ada mohon untuk dijelaskan seperti apa hambatan yang dimaksud dan apakah cara Ibu untuk mengatasinya?
4	Guru sebagai suri tauladan	Indikator : Guru sebagai suri tauladan dalam hal menjalankan ibadah dengan objek yang relevan dalam keseharian generasi <i>digital native</i>. Pertanyaan : p. Bagaimana cara Ibu memberikan keteladanan dalam hal menjalankan ibadah agar siswa dapat mengikuti meneladaninya? Dan kenapa cara itu yang Ibu pilih? q. Apakah dalam prosesnya Ibu menemukan kendala? Jika ada, bagaimana cara yang Ibu lakukan untuk mengatasi kendala tersebut? Bisa dijelaskan? Indikator : Guru sebagai suri tauladan dalam hal membangun kebiasaan baik dengan objek yang relevan dalam keseharian generasi <i>digital native</i>. Pertanyaan : r. Bagaimana cara Ibu memberikan keteladanan kepada siswa agar kecerdasan spiritual mereka meningkat, dalam hal ini terbangunnya kebiasaan baik mereka dengan objek yang sesuai dengan keseharian siswa generasi <i>digital native</i>? s. Apakah dalam prosesnya Ibu menemukan kendala? Jika ada, bagaimana cara yang Ibu lakukan untuk mengatasi kendala tersebut?

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA PENELITIAN GURU MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Hari/Tanggal : 24 Juli 2024
Lokasi Wawancara : SMP Negeri 3 Hulu Kuantan
Narasumber : Yunizar, S.Pd.I
Jabatan : Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Aspek : Analisis Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Generasi *digital Native* di SMP Negeri 3 Hulu Kuantan.

Keterangan

P : Peneliti - Ayu Muslima
N : Narasumber - Yunizar, S.Pd.I (Guru Mapel PAI & BP)

Pertanyaan Umum

P : “Selama Ibu mengajar di SMP Negeri 3 Hulu Kuantan ini, bagaimana kondisi umum dari kecerdasan spiritual siswanya?”

N : “Memang belum maksimal dalam hal perilaku berbuat baik. Dalam hal bicaranya, ataupun bergaulnya. Intinya kondisi kecerdasan spiritualnya belum maksimal. Masih perlu banyak bimbingan.”

P : “Menurut Ibu, seberapa penting kecerdasan spiritual bagi siswa?”

N : “Sangat penting sekali. Karena merupakan salah satu kompetensi inti yang harus siswa kuasai. Dan juga sebagai bekal untuk mereka di masa yang akan datang kan, kedekatan dengan Allah sebagai muslim itu juga sebuah keharusan.”

P : “Apa strategi atau metode unggulan yang Ibu terapkan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa? Dan mengapa strategi atau metode itu yang menurut Ibu tepat?”

N : “Salah satunya sebagai suri tauladannya. Dari kepribadian kita, kemudian dari nasihat-nasihat. Kalau hukuman sekarang ini udah ga jaman lagi kan, apalagi ada kurikulum merdeka ini kan, kita lebih mendekat dari hati ke hati untuk cara membimbingnya tu.”

Indikator 1 : Guru sebagai motivator Memberikan motivasi untuk meningkatkan kecerdasan spiritualnya melalui pengamalan ajaran agama sesuai al-Qur'an dan Sunnah dengan objek yang relevan dalam keseharian generasi *digital native*.

P : “Dalam membina dan mendorong anak-anak (siswa) agar memiliki dan meningkatkan kecerdasan spiritualnya; dalam hal ini mengamalkan ajaran agama sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah, apa bentuk motivasi yang Ibu berikan kepada mereka dalam objek yang relevan dengan keseharian generasi *digital native*?”

N : “Sebelum pembelajaran dimulai, biasanya ada pemberian sedikit motivasi sebentar untuk membangkitkan semangat siswa pada hari itu. Terus ya pada saat kegiatan kultum, ada sedikit nasehat-nasehat dan motivasi untuk siswa. Ya secara lisan, kemudian melalui kegiatan keagamaan sholat Zuhur berjamaah, biar siswa terbiasa sholat tepat waktu, ya belajar disiplinlah untuk beribadah.”

P : “Mengapa motivasi itu yang Ibu berikan? Bisa dijelaskan? Misalnya karena ada keunggulan tertentu atau mungkin cocok dengan keadaan siswa.”

N: “Karena lebih mudah dilakukan, dan juga kan ada dari sisi tauladan yang kita berikan sebagai lanjutan dari motivasi atau himbauan secara lisan yang diberikan. Untuk keadaan siswa, memang saat ini siswa tidak bisa di perlakukan dengan keras ya, memang harus dengan cara yang sedikit lembut, namun tetap bisa berdampak pada mereka, jadi motivasi secara lisan masih cukup efektif untuk di gunakan.”

P : “Apa tantangan atau kendala yang Ibu hadapi ketika mengupayakan motivasi tersebut? Dan bagaimana cara Ibu mengatasinya? Jika tidak ada tantangan atau kendala, mengapa?”

N : “Untuk hambatannya, karakter dan sifat siswa yang berbeda-beda menjadi tantangan utama, karena tidak semua siswa yang sekali diberitahu langsung nurut dan termotivasi, sehingga harus benar-benar sabar dan telaten dan bertahap dalam memberikan motivasinya. Kalau untuk mengatasinya ya kita biasanya bekerja sama dengan wali kelas, dan juga kepala sekolah, sehingga ada kerja sama yang membantu melancarkan proses motivasi yang diberikan.”

P : “Dalam memberikan motivasi kepada siswa apakah ada waktu-waktu tertentu seperti di dalam kelas atau di luar kelas, dsb?”

N : “waktunya itu, ada yang di sebelum belajar, pada saat baris dilapangan pagi sebelum masuk kelas, dan juga pada saat pembagian lapor siswa, biasanya ada motivasi untuk siswa setelah mereka tau hasil belajarnya.”

P : “Apakah dalam pelaksanaannya Ibu membutuhkan kerjasama dari pihak lainnya, seperti kepala sekolah dan bantuan guru lain? Bisa Ibu jelaskan?”

N : “iya kadang kita butuh juga kan kerja sama dari beberapa pihak. Karena akan ada saja hal yang tidak bisa di tangani sendiri, seperti itu tadi misalnya, masalah siswa atau yang lainnya.”

Indikator 2 : Guru sebagai motivator Memberikan motivasi untuk meningkatkan kecerdasan spiritualnya melalui penghargaan dengan objek yang relevan dalam keseharian generasi *digital native*.

P : “Dalam membina dan mendorong siswa agar memiliki dan meningkatkan kecerdasan spiritualnya; dalam hal ini melalui pemberian penghargaan, apa bentuk motivasi yang Ibu berikan kepada siswa generasi *digital native*?”

N : “ Penghargaan yang Saya berikan itu biasanya pujian terhadap siswa atas prestasi belajarnya dan mengajak semua siswa untuk selalu meningkatkan lagi prestasinya. Dan contoh motivasi lainnya ya seperti memberikan nasehat-nasehat untuk siswa agar selalu berbuat baik kepada siapapun terutama orang tua, dan menaati peraturan sekolah.”

P : “Lalu, untuk memberikan motivasi kepada siswa *digital native* ini, apakah ada waktu-waktu tertentu seperti di dalam kelas atau di luar kelas, atau hanya pada kegiatan apa, dsb. Bisa dijelaskan?”

N : “ Ya tentunya di kondisi yang pas ya. Di kelas saat pembagian hasil ulangan dan bagi lapor di akhir semester, biasanya lebih banyak di saat seperti itu.”

Indikator 3 : Guru sebagai pembimbing membantu mengarahkan siswa merumuskan tujuan hidupnya dengan objek yang relevan dalam keseharian generasi *digital native*.

P : “Dalam proses memberikan bimbingan dan untuk membantu siswa merumuskan tujuan hidupnya, cara apakah yang biasanya Ibu gunakan untuk membantu siswa *digital native* ini memiliki kehidupan yang baik kedepannya?”

N : “Membantu siswa memiliki kehidupan yang baik itu kan dimulai sejak sekarang ya. kalau upaya yang sudah dilakukan itu kita berikan pembiasaan-pembiasaan yang baik agar kedepannya mereka memiliki kebiasaan yang baik itu kan, seperti kegiatan berinfak, kemudian belajar bicara di depan banyak orang melalui kegiatan pidato pada saat kultum, kegiatan membaca ayat-ayat pendek. Kalau di dalam kelas juga doa sebelum belajar, di materi Pendidikan Agama Islam juga kadang kita kasih hafalan hadits-hadits pendek. Kemudian apabila mereka berbuat salah ya kita tegur, nasehati juga, kalau belum juga, kadang kita panggil orang tuanya, agar anak tetap dalam pendidikan sekolah dan keluarga kan, mereka ini memang masih harus banyak dibimbing dan diarahkan.”

P : “Dalam proses bimbingan tersebut apakah Ibu bekerja sama dengan pihak lainnya? Bisa dijelaskan?”

N : “iya, seminimalnya dengan wali kelasnya atau guru BK. Yang susah itu biasanya akan lebih mudah juga kalau dilakukan bersama kan..”

P : “Dalam proses bimbingan atau memberikan bantuan tersebut, apakah Ibu mengalami hambatan? Jika hambatan tersebut ada mohon untuk dijelaskan seperti apa hambatan yang dimaksud dan apakah cara Ibu untuk mengatasinya?”

N : “Hambatan yang ada itu ya kadang perbedaan karakter siswa juga kan, guru harus banyak-banyak sabar. Untuk cara mengatasi tadi ya kita usahakan dulu kerja sama dengan rekan guru, atau kepala sekolah. Saat ini siswa tidak bisa di samakan dengan siswa-siswa masa zaman dulu, dan juga usia mereka memang masih butuh arahan untuk berbagai hal, makanya kita sebagai guru terus mengupayakan semua usaha yang mampu dilakukan.”

Indikator 4 : Guru sebagai pembimbing membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam belajarnya dengan objek yang relevan dalam keseharian generasi *digital native*.

P : “Apakah Ibu sebagai guru Pendidikan Agama Islam melakukan bimbingan atau memberikan bantuan pada siswa yang termasuk generasi digital dalam permasalahan belajar? Jika ada bantuan seperti apa yang Ibu berikan?bisa dijelaskan?”

N : “iya tugas guru itu kan memang memberikan ilmu dan sebagai orang tua mereka di sekolah, tentunya kita harus siap bertanggung jawab dengan semua kesulitan mereka, terutama dalam belajar ya. Biasanya kalau ada siswa yang bertanya tentang materi yang belum di pahami ya kita bantu jelaskan, semisal tidak jumpa penjelasannya, biasanya Ibu cari di sumber lainnya. Intinya ya semampu kita kan. Mengarahkan siswa untuk menaati semua peraturan yang ada itu sebenarnya juga membantu mereka, namun siswa kadang-kadang tidak mengetahui hal tersebut, jadi susah juga itu kan, padahal kita sebagai

guru itu tidak mungkin menjerumuskan anak didiknya pada hal yang tidak baik.”

P : “Dalam proses bimbingan atau memberikan bantuan tersebut, apakah Ibu mengalami hambatan? Jika hambatan tersebut ada mohon untuk dijelaskan seperti apa hambatan yang dimaksud dan bagaimana cara Ibu untuk mengatasinya?”

N : “Hambatannya ya kurang lebih sama ya, kayak siswa yang susah dikasih tau. Kemudian ada juga pendanaan misalnya. Atau keadaan sarana dan prasarannya yang bermasalah, sekitar itu biasanya permasalahan kita di sekolah ini. Untuk sekedar siswa yang memang harus dihadapi dengan sabar, kita bisa atasi sementara dengan kerja sama dengan rekan guru misalnya. Tapi untuk masalah yang berkaitan dengan sarana dan pendanaan tadi memang agak sulit kan, memang terhambat kadang proses itu.”

Indikator 5 : Guru sebagai suri tauladan dalam hal menjalankan ibadah dengan objek yang relevan dalam keseharian generasi *digital native*.

P : “Bagaimana cara Ibu memberikan keteladanan dalam hal menjalankan ibadah agar siswa *digital native* ini dapat meneladaninya? Dan kenapa cara itu yang Ibu pilih?”

N : “Kita membuat program keagamaan yang didalamnya Ibu langsung yang terlibat dengan mengikuti kegiatannya bersama siswa sekaligus memberikan pengawasan juga. Misalnya, kegiatan sholat Zuhur berjamaah, kita pastikan siswa memang mengikuti kegiatan itu, sampai apabila ada siswa perempuan yang tidak sholat dan dia bilang sedang haid, itu kadang Ibu cek juga. Dan meski jadwal sholat sudah dibagikan, masih ada aja siswa yang kelupaan membawa mukenahnya. Karena mukenah kita tidak ada, maka siswa harus membawa masing-masing dari rumah. Dan untuk membuat siswa disiplin sholat kadang-kadang kita kasih sanksi apabila tidak ikut sholat atau tidak membawa mukenahnya, agar kedepannya anak-anak ini tidak mengulanginya lagi kan.”

P : “Apakah dalam prosesnya Ibu menemukan kendala? Jika ada bagaimana cara yang Ibu lakukan untuk mengatasi kendala tersebut? Bisa dijelaskan?”

N : “Untuk kendalanya ya kalau yang kegiatan pembiasaan itu, kalau sholat Zuhur itu air biasanya kurang bagus. Jadi, meski siswa sudah bersiap untuk sholat tetapi air tidak ada, maka kegiatannya tidak jadi kan, batal. Kan terhambat jadinya. Dan kalau beribadah ini kan, siswa lebih banyak di rumah dan jam sekolah hanya setengah hari, jadi kita semampunya memberikan keteladanan dalam hal ini. Selain itu ya, dari sikap kita, yang semaksimal mungkin kita kasih contoh ke anak-anak disini.”

P : “Apakah keteladanan tersebut dilakukan secara terus menerus atau bagaimana? Bisa Ibu jelaskan?”

N : “Iya selama jam sekolah berlangsung. Kalau Cuma sekali dua kali anak-anak ni belum tentu dia mengetahuinya juga kan, jadi memang selama siswa belajar disini kita akan terus semaksimalnya dalam membangun kedekatannya dengan Allah, ya kecerdasan spiritualnya tentu akan berkembang.”

Indikator 6 : Guru sebagai suri tauladan dalam hal membangun kebiasaan baik dengan objek yang relevan dalam keseharian generasi *digital native*.

P : “Bagaimana cara Ibu memberikan keteladanan kepada siswa agar kecerdasan spiritual mereka meningkat, dalam hal ini terbangunnya kebiasaan baik mereka?”

N : “Melalui nasehat-nasehat, ya kita berikan contoh yang baik-baik. Dari sikap kita ke siapa saja, baik itu ke rekan guru, ataupun dengan pimpinan dan terutama sama siswanya kan. Dengan itu kita berharap siswa akan melihat dan mengikuti apa yang dilihatnya. Sebagai guru kita memang seharusnya memberikan contoh yang baik dan sepatutnya, karena siswa akan memandang bagaimana sikap dan perilaku guru mereka.”

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

SISWA SMP NEGERI 3 HULU KUANTAN

Hari/Tanggal : Kamis, 20 Juni 2024
Waktu : 08.30 WIB
Lokasi Wawancara : SMP Negeri 3 Hulu Kuantan
Narasumber : Nadira, Nezi, Amanda

Aspek : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Generasi *Digital Native* di SMP Negeri 3 Hulu Kuantan.

No.	Subvariabel	Pertanyaan
1	Pertanyaan umum	a. Seberapa penting mempunyai kecerdasan spiritual itu menurut kalian; di mana kita cakap dalam aspek ibadah, akhlak dan aqidah? Bisa dijelaskan? b. Bisa kalian jelaskan bagaimana peran guru dalam memberikan pengetahuan, keteladanan dan pengawasan terhadap aspek ibadah, akhlak dan aqidah kalian sebagai siswa? Apakah sudah maksimal atau bagaimana? c. Apakah ada kegiatan yang menunjang pengembangan kecerdasan spiritual kalian? Misalnya kegiatan shalat berjamaah rutin setiap hari, membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai, dll.
2	Guru sebagai motivator	Indikator : Guru sebagai motivator Memberikan motivasi untuk meningkatkan kecerdasan spiritualnya melalui pengamalan ajaran agama sesuai al-Qur'an dan Sunnah dengan objek yang relevan dalam keseharian generasi <i>digital native</i>. Pertanyaan : d. Apakah kalian senantiasa mendapat motivasi agar menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama Islam, baik itu didalam ataupun di luar kelas dari guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti? Bisa dijelaskan? e. Jika ada, apakah kalian merasa termotivasi dengan hal tersebut. Jika iya jelaskan dan jika tidak jelaskan.

		Indikator : Guru sebagai motivator Memberikan motivasi untuk meningkatkan kecerdasan spiritualnya melalui penghargaan dengan objek yang relevan dalam keseharian generasi <i>digital native</i>. Pertanyaan : a. Dalam membina dan mendorong anak-anak (siswa) agar memiliki dan meningkatkan kecerdasan spiritualnya; apakah guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memberikan penghargaan dalam proses pembelajaran ? jika ada jelaskan dan jika tidak jelaskan. b. Jika ada apakah kalian termotivasi dan jika tidak apakah kalian membutuhkan nya?
3	Guru sebagai pembimbing	Indikator : Guru sebagai pembimbing membantu mengarahkan siswa merumuskan tujuan hidupnya dengan objek yang relevan dalam keseharian generasi <i>digital native</i>. Pertanyaan : f. Apakah guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memiliki kegiatan yang bertujuan agar kalian memiliki kebiasaan yang baik seperti disiplin dalam hal beribadah atau bertujuan untuk mengembangkan bakat dan potensi kalian di bidang agama dan bidang lainnya? Jika ada kegiatan seperti apa itu, dan apakah kalian mengikuti kegiatan tersebut dengan suka rela? Indikator : Guru sebagai pembimbing membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam belajarnya dengan objek yang relevan dalam keseharian generasi <i>digital native</i>. Pertanyaan: g. Apakah Ibu guru Pendidikan Agama Islam memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami masalah dalam belajar? Jika ada seperti apa bantuan yang diberikan dan jika tidak, kenapa? mohon dijelaskan.

4	Guru sebagai suri tauladan	Indikator : Guru sebagai suri tauladan dalam hal menjalankan ibadah dengan objek yang relevan dalam keseharian generasi <i>digital native</i>. Pertanyaan : h. Apakah guru Pendidikan Agama Islam juga memberikan contoh dalam hal menjalankan ibadah wajib? Ikut kegiatan keagamaan bersama kalian seperti sholat berjamaah atau yang lainnya? Bisa dijelaskan? Indikator : Guru sebagai suri tauladan dalam hal membangun kebiasaan baik dengan objek yang relevan dalam keseharian generasi <i>digital native</i>. Pertanyaan : i. Menurut kalian apakah kebiasaan baik yang selalu Ibu guru Pendidikan Agama Islam lakukan apabila mengajar di kelas ataupun di luar kelas selalu kalian perhatikan untuk kemudian diteladani?
---	----------------------------	--

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA PENELITIAN
SISWA SMP NEGERI 3 HULU KUANTAN

Hari/Tanggal : Kamis, 20 Juni 2024
Waktu : 08.30 WIB
Lokasi Wawancara : SMP Negeri 3 Hulu Kuantan
Narasumber : Nadira, Nezi, Amanda

Aspek : Analisis Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Generasi *Digital Native* di SMP Negeri 3 Hulu Kuantan.

Keterangan

P : Peneliti – Ayu Muslima
N1 : Narasumber 1/ Nadira
N2 : Narasumber 2 / Nezi
N3 : Narasumber 3 / Amanda

Pertanyaan Umum

P : “Seberapa penting mempunyai kecerdasan spiritual itu menurut kalian? Bisa dijelaskan?”

N1,2,3: “Penting Kak, karena itu kewajiban kita sebagai orang Islam. Dan juga untuk menjadi orang yang baik”

P : “Bisa kalian jelaskan bagaimana peran guru dalam memberikan pengetahuan, keteladanan dan pengawasan terhadap aspek ibadah, akhlak dan aqidah kalian sebagai siswa? Apakah sudah maksimal atau bagaimana?”

N1,2,3 : “ kayaknya sudah maksimal sih, Kak. Kalau di kelas Ibu memberikan penjelasan yang mudah dipahami dan kita jadi paham. Pas sholat Zuhur itu juga Ibu mengawasi kami. Ibuknya juga sepertinya juga cocok untuk dijadikan teladan, karena murah senyum juga, nyaman aja belajar sama Ibu itu Kak”.

P : “Apakah ada kegiatan yang menunjang pengembangan kecerdasan spiritual kalian? Misalnya kegiatan shalat berjamaah rutin setiap hari, membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai, dll?”

N1,2,3: “ ada Kak. Kalau pagi itu kita baris dilapangan dulu, biasanya Ibu yuni yang ngatur. Terus masuk kelas, membaca doa sebelum belajar dan juga membaca ayat-ayat pendek. Di hari jumat ada juga pembacaan pidato, gantian perkelas, setiap kelas dua orang yang ngasih pidato. Ada juga

sholat Zuhur Kak kalau ada air tapi, kadang-kadang airnya gak ada soalnya”.

Indikator 1 : Guru sebagai motivator Memberikan motivasi untuk meningkatkan kecerdasan spiritualnya melalui pengamalan ajaran agama sesuai al-Qur'an dan Sunnah dengan objek yang relevan dalam keseharian generasi *digital native*.

P : “Apakah kalian senantiasa mendapat motivasi agar menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama Islam, baik itu didalam ataupun di luar kelas dari guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti? Bisa dijelaskan? Jika ada, apakah kalian merasa termotivasi dengan hal tersebut. Jika iya jelaskan dan jika tidak jelaskan.

N : “... ada Kak. Kalau ada yang ribut di kelas atau buat masalah, biasanya Ibu ngasih nasehat-nasehat untuk kami semua Kak.” Ibu juga sering ngasih nasehat pas waktu belajar atau pas kultum. Iya kadang diikuti kadang enggak. Karena lupa Kak”

P : “Apakah di sekolah ini pernah diselenggarakan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi kalian dalam bidang agama dan bidang lainnya? Jika ada kegiatan seperti apa itu, dan apakah kalian mengikuti kegiatan tersebut dengan suka rela?

N1 : “Ada lomba baca ayat pendek, Kak. Saya ikut trus dapat juara 4.”

N2 : “Saya ikut juga Kak, dapat juara 3. Terus ada kegiatan pidato juga Kak giliran per minggu satu kelas tiga orang.”

Indikator 2 : Guru sebagai motivator Memberikan motivasi untuk meningkatkan kecerdasan spiritualnya melalui penghargaan dengan objek yang relevan dalam keseharian generasi *digital native*.

Pertanyaan :

P : “ Dalam membina dan mendorong anak-anak (siswa) agar memiliki dan meningkatkan kecerdasan spiritualnya; apakah guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memberikan penghargaan dalam proses pembelajaran ? jika ada jelaskan dan jika tidak jelaskan.”

N1 : “ tidak ada, Kak.”

N3 : “kalau pas pembagian lapor aja, Kak”.

Indikator 3 : Guru sebagai pembimbing membantu mengarahkan siswa merumuskan tujuan hidupnya dengan objek yang relevan dalam keseharian generasi *digital native*.

P : “ Apakah kalian mengikuti kegiatan pembiasaan yang ada di sekolah?”

N1,2,3 : “Iya Kak, mengikuti.

P : “ apakah banyak teman-teman kalian yang lain tidak mau mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut?”

N1 : “ Untuk kelas satu pada mau Kak.”

N2 : “Kalau di kelas dua beberapa memang pada males Kak, kalau kegiatan sholat Zuhur memang kebanyakan lupa membawa mukenah.” Kadang juga air nya gak ada Kak, jadi ga jadi sholat.”

N3 : “ Di kelas tiga untuk sholat berjamaah mau sih Kak, Cuma ada beberapa siswa yang kadang-kadang kabur ga mau sholat. Pas giliran kultum seringnya lupa membuat teksnya, jadi diundur sampai dia mau maju lagi, kalau gak ada tampil, remedial kata Ibu.”

P : “ menurut kalian apakah kegiatan pembiasaan kultum, membaca surat-surat pendek, sholat Zuhur berjamaah dan lainnya, yang kalian ikuti memberikan manfaat untuk diri kalian? Kalau iya jelaskan, dan jika tidak jelaskan juga!”

N1,2,3: “ Iya, bermanfaat.” “karena jadi semangat buat menghafal surat-surat pendek lagi, biar bisa ikut lomba dan dapat juara.”

N3 : “Terus ga lupa sholat Zuhur juga, kadang di rumah sering lupa Kak..”

Indikator 4 : Guru sebagai pembimbing membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam belajarnya dengan objek yang relevan dalam keseharian generasi *digital native*.

P : “Apakah kalian pernah mendapati masalah dalam belajar di kelas? Seperti materi Pendidikan Agama Islam yang sulit dipahami? Dan apa yang kalian lakukan untuk mengatasi hal tersebut?”.

N1,2,3 : “iya pernah Kak. Kami langsung tanyakan sama Ibu Yuni.”

P : “Iya, Apakah Ibu guru Pendidikan Agama Islam memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami masalah dalam belajar? Jika ada seperti apa bantuan yang diberikan dan jika tidak, kenapa? mohon dijelaskan.”

N1,2,3 : “ iya mau, Kak. Kalau misalnya Ibu tidak tahu, diminta cari di rumah.”

Indikator 5 : Guru sebagai suri tauladan dalam hal menjalankan ibadah dengan objek yang relevan dalam keseharian generasi *digital native*.

P : “Apakah guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Hulu Kuantan ini memberikan contoh dalam hal menjalankan ibadah wajib? Ikut kegiatan keagamaan bersama kalian seperti sholat berjamaah atau yang lainnya? Bisa dijelaskan?”

N : “ Ikut sholat berjamaah Kak, kadang Ibu nya ngawasi dulu baru sholat atau bareng guru piket untuk gantian sholat dan ngawasin.”

P :” Lalu, apakah kalian di rumah juga melakukan sholat tepat waktu dengan meneladani guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah yang juga disiplin dalam beribadah?”

N123 : “iya mengikuti, tapi kadang-kadang juga Kak..”

Indikator 6 : Guru sebagai suri tauladan dalam hal membangun kebiasaan baik dengan objek yang relevan dalam keseharian generasi *digital native*.

P : “Menurut kalian apakah Ibu guru Pendidikan Agama Islam selalu menunjukkan perbuatan terpuji apabila mengajar di kelas ataupun di luar kelas?”

N : “ Iya Kak.”

P : “Dan apakah selalu kalian meneladani atau mengikuti perbuatan Ibu guru Pendidikan Agama Islam nya?

N : “ ..Kadang-kadang sih Kak, seringnya lupa.”

PANDUAN DOKUMENTASI PENELITIAN
ANALISIS PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA GENERASI
DIGITAL NATIVE DI SMP NEGERI 3 HULU KUANTAN

Waktu : 13 Juni s/d 30 September 2024

Lokasi : SMP Negeri 3 Hulu Kuantan

No.	Jenis Dokumen	Ada	Tidak Ada	Ket.
1	Foto lokasi penelitian di SMP Negeri 3 Hulu Kuantan.	✓	-	-
2	Foto guru atau siswa dalam kegiatan keagamaan atau pembiasaan.	✓	-	-
3	Surat-surat yang berkaitan dengan peranan guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 3 Hulu Kuantan.	✓	-	-

LEMBAR PEDOMAN OBSERVASI

ANALISIS PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA GENERASI DIGITAL NATIVE DI SMPN 3 HULU KUANTAN

Waktu : 13 Juni-30 September

Lokasi : Lingkungan Sekolah, Ruang Kelas, Musholla

No.	Pertanyaan	Keterlaksanaan		Uraian
Sub variabel : Guru sebagai motivator		Ya	Tidak	
1.	Guru sebagai motivator Memberikan motivasi untuk meningkatkan kecerdasan spiritualnya melalui pengamalan ajaran agama sesuai al-Qur'an dan Sunnah dengan objek yang relevan dalam keseharian generasi <i>digital native</i> .	✓		Memberikan nasihat-nasihat pada saat kegiatan kultum. Sebelum belajar dan juga melalui penyelenggaraan kegiatan pembiasaan. 
2.	Guru sebagai motivator Memberikan motivasi untuk meningkatkan kecerdasan spiritualnya melalui penghargaan dengan objek yang relevan dalam	✓		Hanya sebagai verbal tidak ada secara material.

	keseharian generasi <i>digital native</i> .			
	Sub variabel : guru sebagai pembimbing	Ya	Tidak	Uraian
3.	Guru sebagai pembimbing membantu mengarahkan siswa merumuskan tujuan hidupnya dengan objek yang relevan dalam keseharian generasi <i>digital native</i> .	✓		Pembentukan kebiasaan baik melalui kegiatan pembiasaan. 6. Kegiatan Kultum  7. Kegiatan berdoa sebelum belajar, dan membaca surat-surat pendek. 

				8. Membaca al-Qur'an setelah sholat zuhur berjamaah  9. Kegiatan sholat Zuhur Berjamaah 
4.	Guru sebagai pembimbing membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam belajarnya dengan objek yang relevan dalam keseharian generasi <i>digital native</i> .	✓		Guru memberikan penjelasan yang berulang ketika salah satu siswa belum sepenuhnya memahami materi pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti.
Sub variabel : Guru sebagai suri tauladan		Ya	Tidak	Uraian
5.	Guru sebagai suri tauladan dalam hal menjalankan ibadah dengan	✓		Dengan mengikuti kegiatan pembiasaan sholat zuhur, kegiatan berdoa dan membaca surat-surat pendek.

	objek yang relevan dalam keseharian generasi <i>digital native</i> .			Mengikuti dan memandu kegiatan pembiasaan keagamaan.
6.	Guru sebagai suri tauladan dalam hal membangun kebiasaan baik dengan objek yang relevan dalam keseharian generasi <i>digital native</i> .	✓		Dengan menunjukkan sikap dan perbuatan baik di sekolah diantaranya: 4. Mengucapkan salam ketika masuk kelas 5. Bertutur kata yang baik. 6. Berpakaian sopan dan menutup aurat.

Dokumentasi Penelitian



Gambar peneliti melakukan Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Negeri 3 Hulu Kuantan



Gambar Kegiatan pembiasaan membaca al-Qur'an di Musholla SMP Negeri 3 Hulu kuantan setelah sholat zuhur



Gambar Kegiatan pembiasaan sholat zuhur berjamaah



Gambar kegiatan pembiasaan imtaq pagi Jumat



Gambar Kegiatan pembiasaan membaca doa dan tadarus al-Qur'an sebelum belajar.



Gambar Peneliti Sedang Wawancara Dengan Kepala SMP Negeri 3 Hulu Kuantan



Gambar peneliti sedang melakukan wawancara dengan siswa SMP Negeri 3 Hulu Kuantan

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Data Pribadi

Nama : Ayu Muslima
Alamat : Serosah, Hulu Kuantan
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat/ Tgl. Lahir : Karang Rejo, 7 Juli 2001
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia

Riwayat Pendidikan : 2007-2008 : TK Aisyiyah Busthanul Athfal Marsawa

2008-2014 : SD Negeri 018 Marsawa

2014-2017 : SMP Negeri 5 Sentajo Raya

2017-2020 : SMK Negeri 2 Teluk Kuantan

2020-2025 : Universitas Islam Kuantan Singingi
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hormat Saya,

Ayu Muslima
NPM 200307013